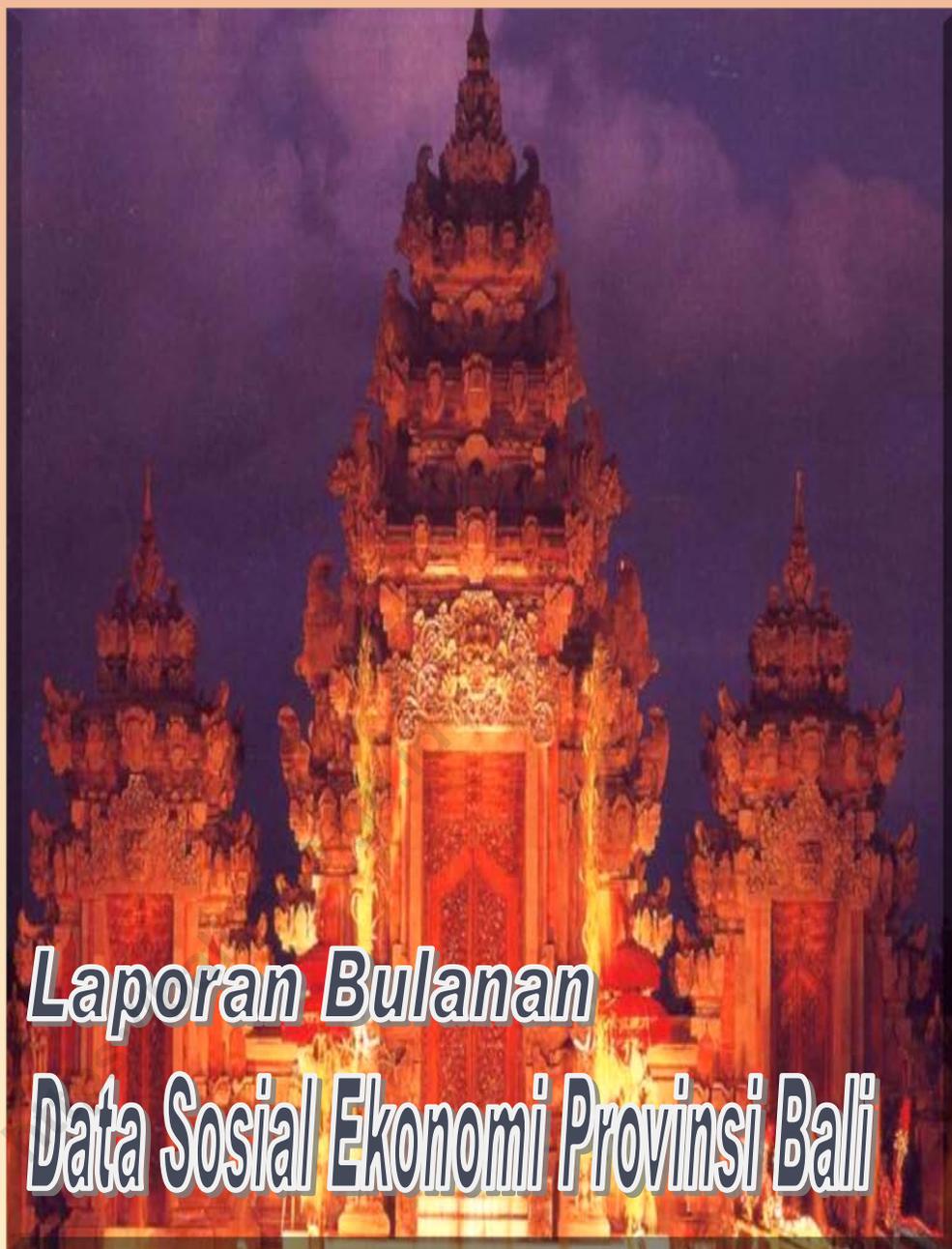


EDISI SEPTEMBER 2013



Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI

HEADLINES**1. Inflasi**

Selama bulan Agustus 2013 terjadi peningkatan harga atau inflasi sebesar 0,83 persen. Laju inflasi tahun kalender yang terjadi sebesar 7,19 persen dan laju inflasi "Year on Year" (Agustus 2013 terhadap Agustus 2012) sebesar 8,35 persen.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Bali pada Triwulan II-2013 tumbuh sebesar 2,18 persen dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*q-to-q*). Sementara apabila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year/y-on-y*), PDRB Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,05 persen.

3. Ekspor

Pada bulan Juli 2013, Provinsi Bali mencatat nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia mencapai US\$ 50.225.744 atau meningkat 2,71 persen dibandingkan dengan nilai ekspor keadaan bulan Juli 2012 yang mencapai US\$ 48.901.024.

4. Impor

Pada bulan Juli 2013, terjadi penurunan impor yang dilakukan oleh provinsi Bali yaitu sebesar 29,06 persen apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu dari US\$ 13.217.111 menjadi US\$ 9.376.118.

5. Ketenagakerjaan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2013 mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 2,04 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 2,11 persen.

6. Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan

Kenaikan NTP Bali sebesar 0,02 persen pada bulan Agustus 2013 diakibatkan oleh kenaikan subsektor tanaman Perkebunan rakyat yang mengalami kenaikan sebesar 1,24 persen.

Inflasi pedesaan di Bali pada bulan Agustus 2013 berkisar pada nilai 0,39 persen atau peringkat ke 27 dari 32 Propinsi.

7. Harga Pangan

Harga gabah kualitas GKP baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan pada bulan Agustus 2013, mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu masing-masing sebesar 4,00 persen dan 3,23 persen.

Beberapa harga kebutuhan pokok yang mengalami peningkatan di bulan Agustus 2013 adalah cabai merah sebesar 18,37 persen, ikan kembung 16,35 persen, daging sapi 3,18 persen, mintak tanah 1,59 persen, susu kental manis 1,04 persen, dan beras 0,06 persen.

8. Indeks Tendensi Konsumen (ITK)

Memasuki pertengahan tahun 2013 (Triwulan II), ekonomi konsumen di Bali tampaknya mengalami sedikit peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai ITK sebesar 111,69. Adanya translasi tingkatan pada optimisme yang lebih baik juga terlihat pada perubahan nilai ITK saat ini dibandingkan triwulan lalu yang hanya 107,50.

Pada triwulan III-2013 nilai ITK Provinsi Bali diperkirakan mencapai 117,61.

9. Produksi Tanaman Pangan

Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2012 mencatat produksi padi tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7.237 ton gkg (naik 0,84%), dimana sebelumnya tahun 2011 angka tetap total produksi selama 2012 tercatat 865.553 ton GKG (Gabah Kering Giling).

Produksi jagung selama tahun 2012 mencatat akan penurunan sebesar 2.733 ton pipilan kering (4,23%). Sedangkan Total produksi kedelai tahun 2012 tercatat turun sebesar 293 ton biji kering (turun 3,45%) bila dibandingkan tahun 2011.

10. Produksi Tanaman Hortikultura

Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2012 produksi cabe besar dengan tangkai tahun 2012 mencapai 13,78 ribu ton dengan luas panen sebesar 1,15 ribu hektar, dan rata-rata produktivitas 12,03 ton per hektar.

Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2012 sebesar 16,04 ribu ton dengan luas panen cabai rawit tahun 2012 sebesar 3,36 ribu hektar, dan rata-rata produktivitas 4,78 ton per hektar. Dibandingkan tahun 2011, terjadi penurunan produksi sebesar -1,02 ribu ton (-5,95 persen).

Total produksi kedelai tahun 2012 Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebesar 8,67 ribu ton, dengan luas panen sebesar 766 hektar, dan rata-rata produktivitas sebesar 11,31 ton per hektar

11. Produksi Industri Manufaktur

Produksi IBS produksi yang dihasilkan usaha/perusahaan IBS Bali pada Triwulan II – 2013 tercatat tumbuh 8,15 persen atau sedikit mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan kondisi pada Triwulan I – 2013 sebesar 8,19 persen.

Produksi yang dihasilkan perusahaan/ usaha IMK Bali pada Triwulan II tahun 2013 tumbuh sebesar 5,47 persen secara triwulanan (*quarter to quarter/q-to-q*) jika dibandingkan dengan Triwulan I – 2013.

12. Wisatawan Mancanegara

Pada bulan Juli 2013, jumlah wisman yang datang ke Provinsi Bali mencapai 297.878 orang, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 275.452 orang, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 155 orang.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) untuk keadaan bulan Juli 2013 pada hotel berbintang di Bali mencapai rata-rata sebesar 62,44 persen dan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel sejenis di Bali adalah selama 3,19 hari. Dibandingkan bulan Juni 2013, TPK naik sebesar 1,39 poin sedangkan rata-rata lama menginap juga naik sebesar 0,20 poin.

13. Kemiskinan

Pada bulan Maret 2013 jumlah penduduk miskin di Bali mencapai 162,51 ribu orang atau 3,95 persen dari total penduduk Bali. Angka ini mengalami peningkatan dibanding Bulan September 2012 dimana jumlah penduduk miskin sebanyak 160,95 ribu orang atau sekitar 3,95 persen dari total penduduk Bali.

14. Hasil ST2013

Jumlah rumah tangga tani turun sebesar 1,84 persen dibandingkan dengan tahun 2003. Pada tahun 2013 rumah tangga usaha pertanian di Bali tercatat 408.229 rumah tangga sementara di tahun 2003 491.725 rumah tangga.

Jumlah sapi dan kerbau mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan mencapai 161.087 ekor atau turun 25,18% dibandingkan dengan 2011

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Kebutuhan akan kecepatan data seiring perkembangan situasi nasional maupun regional, menuntut BPS Provinsi Bali untuk terus melakukan upaya pemenuhan data dimaksud. Salah satu langkah konkrit yang telah diambil adalah melakukan rilis data strategis secara periodik, baik itu bulanan, triwulanan maupun tahunan sesuai dengan ketersediaan data yang dihasilkan. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini merupakan rangkuman dari hasil rilis BPS, yang memuat berbagai data sosial dan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS. Melalui buku ini, diharapkan dapat diperoleh data terkini terkait indikator sosial maupun ekonomi yang dibutuhkan oleh penyusun kebijakan maupun segenap pengguna data lainnya.

Data strategis yang dicakup dalam buku ini meliputi; perkembangan bulanan inflasi, pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, ketenagakerjaan, nilai tukar petani, harga pangan, indeks tendensi konsumen, produksi tanaman pangan, perkembangan indeks produksi industri, kedatangan wisatawan dan tingkat hunian kamar serta data kemiskinan.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS Provinsi Bali: <http://bali.bps.go.id/>.

Denpasar, September 2013
Kepala BPS Provinsi Bali



Ir. I Gde Suarsa, M.Si
NIP. 19550628 197903 1 002

DAFTAR ISI

<i>HEADLINES</i>	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
I. INFLASI AGUSTUS 2013	1
II. PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II 2013	5
III. EKSPOR JULI 2013	15
IV. IMPOR JULI 2013	19
V. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013	21
VI. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN AGUSTUS 2013	27
VII. HARGA PANGAN AGUSTUS 2013	35
VIII. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRW.II 2013	39
IX. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP 2012	43
X. PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA 2012.....	45
XI. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I 2013	49
XII. PARIWISATA JULI 2013	53
XIII. KEMISKINAN MARET 2013	59
XIV. HASIL ANGKA SEMENTARA ST2013	65
XV. SUPLEMEN: METODOLOGI	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Inflasi Kota Denpasar Agustus 2013, Tahun Kalender 2012 dan Year-on-Year Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100)	2
Tabel 1.2	Sumbangan (Andil) Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar Agustus 2013	3
Tabel 1.3	Perbandingan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Agustus 2013 untuk 66 Kota	4
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha	6
Tabel 2.2	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha	7
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan (persen)	7
Tabel 2.4	Produk Domestik Regional Bruto	8
Tabel 2.5	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013 (persen)	10
Tabel 2.6	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2013 (triliun rupiah)	10
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2011-2013 (persen)	11
Tabel 2.8	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan Tahun 2011-2013 (trilyun rupiah)	11
Tabel 2.9	PDRB Per Kapita Bali Tahun 2011-2012	12
Tabel 3.1	Ekspor Provinsi Bali Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2012, dan Bulan Juli 2013	16
Tabel 3.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2012, dan Bulan Juli 2013	17
Tabel 3.3	Persentase Distribusi Nilai Ekspor 10 Komoditas Terbesar ke 10 Negara Tujuan Utama Keadaan Bulan Juli 2013 (dalam persen)	18
Tabel 3.4	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengiriman Barang Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2012, dan Bulan Juli 2013	18
Tabel 4.1	Impor Provinsi Bali Menurut Asal Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2012, dan Bulan Juli 2013	20
Tabel 4.2	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2012, dan Bulan Juli 2013	20
Tabel 5.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan, Tahun 2011-2013	20
Tabel 5.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2013	21
Tabel 5.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status	

	Pekerjaan Utama Tahun 2011-2013	22
Tabel 5.4	Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2011-2013 (persen)	23
Tabel 6.1	Perubahan paling dominan di antara NTP Subsektor Pertanian Berdasarkan It dan Ib	28
Tabel 6.2	Perubahan Paling dominan Komponen Penyusunan Ib (2007=100)	29
Tabel 6.3	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Agustus 2013 (2007=100)	30
Tabel 7.1	Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Agustus 2012 – Agustus 2013	36
Tabel 7.2	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Agustus 2012 – Agustus 2013	37
Tabel 8.1	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2012, Triwulan I-2013, dan Triwulan II-2013 Menurut Variabel Pembentuknya	39
Tabel 8.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013 Menurut Variabel Pembentuknya	40
Tabel 9.1	Perbandingan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai per Subround Antara ARAM I Tahun 2013 dan ATAP Tahun 2012	44
Tabel 10.1	Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Hortikultura.....	47
Tabel 11.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I dan II 2013	49
Tabel 11.2	Pertumbuhan Produksi Tahunan (q-to-q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur Triwulan I-2013 dan Triwulan II 2013 (persen), 2000=100	50
Tabel 11.3	Pertumbuhan Produksi Tahunan (y-o-y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur Triwulan I-2013 dan Triwulan II 2013 (persen), 2000=100	50
Tabel 11.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I dan II 2013	52
Tabel 12.1	Rangkuman Indikator pada Hotel Bintang, Juli 2013	56
Tabel 12.2	Rangkuman Indikator pada Hotel Non Bintang, Juli 2013	56
Tabel 12.3	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar, dan Rata-rata Lama Menginap Januari 2012-Juli 2013	57
Tabel 13.1	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2012 – September 2012	64
Tabel 14.1	Key Indicator Hasil ST2013	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Laju Inflasi Kota Denpasar Bulan Agustus Tahun 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran	1
Grafik 1.2	Laju Inflasi <i>year on year</i> Denpasar	3
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDRB Triwulan I-2011 s.d Triwulan II-2013 (persen)	5
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2013 (persen)	6
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Triwulan II-2013 (persen)	8
Grafik 2.4	Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2009-2012 (persen)	9
Grafik 2.5	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun 2010-2012 (Juta Rupiah)	12
Grafik 3.1	Perkembangan Ekspor Bali Tahun 2012-2013 (Juta US\$)	15
Grafik 4.1	Sepuluh Negara Utama Asal Impor Provinsi Bali Keadaan Bulan Juli 2013	19
Grafik 5.1	Jumlah angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010 – 2013 (juta Orang)	19
Grafik 6.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Agustus 2012 – Agustus 2013	27
Grafik 6.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (it) dan Indeks yang Dibayar Petani (lb), Agustus 2012 – Agustus 2013	28
Grafik 7.1	Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Agustus 2012 – Agustus 2013.....	35
Grafik 8.1	Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan II-2013	41
Grafik 11.1	Pertumbuhan Produksi Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan (q-to-q) 2011-2013	51
Grafik 12.1	Perkembangan Jumlah Wisman yang Langsung ke Bali (ribu orang), Juli 2012 – Juli 2013	53
Grafik 12.2	Kedatangan Wisman Bulan Juli 2013 berdasarkan Kewarganegaraan	54
Grafik 12.3	Kedatangan Wisman Kumulatif Bulan Januari-Juli 2013 berdasarkan Kewarganegaraan	54
Grafik 13.1	Persentase Penduduk Miskin	59
Grafik 13.2	Persentase Penduduk Miskin Pedesaan dan Perkotaan.....	60
Grafik 13.3	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2012–September 2012 (Dalam Ribu Rupiah)	61
Grafik 13.4	Persentase Garis Kemiskinan (Makanan dan Non Makanan) Maret 2012 dan Maret 2013	62
Grafik 14.1	Perubahan Responden Tercatat Hasil ST2003 dan ST2013	65

I. INFLASI AGUSTUS 2013

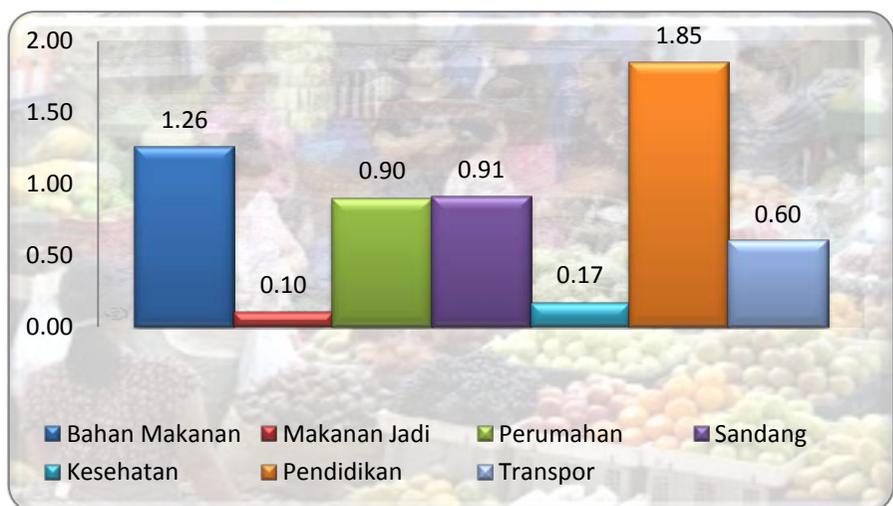
A. Perkembangan Indeks Harga Konsumen, Agustus 2013

1. Pada bulan Agustus 2013, Kota Denpasar masih mengalami inflasi, namun tidak sebesar bulan sebelumnya. Selama bulan Agustus 2013 terjadi peningkatan harga atau inflasi sebesar 0,83 persen. Laju inflasi tahun kalender yang terjadi sebesar 7,19 persen dan laju inflasi "Year on Year" (Agustus 2013 terhadap Agustus 2012) sebesar 8,35 persen.

Terjadi inflasi sebesar 0,83 persen selama bulan Agustus 2013 di Kota Denpasar.

2. Inflasi yang terjadi di Kota Denpasar terjadi karena adanya peningkatan harga di semua kelompok pengeluaran yaitu kelompok pendidikan, rekreasi, olahraga meningkat 1,85 persen; kelompok bahan makanan meningkat 1,26 persen; kelompok sandang meningkat 0,91 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,90 persen; kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan meningkat 0,60 persen; kelompok kesehatan meningkat 0,17 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau meningkat 0,10 persen.

Grafik 1.1
Laju Inflasi Kota Denpasar Bulan Agustus Tahun 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran



3. Apabila ditinjau lebih lanjut terhadap beberapa komoditas, komoditas yang mengalami peningkatan harga selama bulan Agustus 2013 antara lain tarif listrik, biaya pendidikan tingkat SLTA, tarif sewa rumah, tarif angkutan antar kota, tarif angkutan udara, serta beberapa komoditas bahan makanan seperti bawang merah, kangkung, tongkol, dan cabe merah.
4. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain: daging ayam ras, bawang putih, wortel, cabe rawit, rampela hati ayam, bayam, dan daun singkong.

Tabel 1.1
Laju Inflasi Kota Denpasar Agustus 2013, Tahun Kalender Agustus 2013, dan Agustus 2013 Terhadap Agustus 2012 menurut Kelompok Pengeluaran

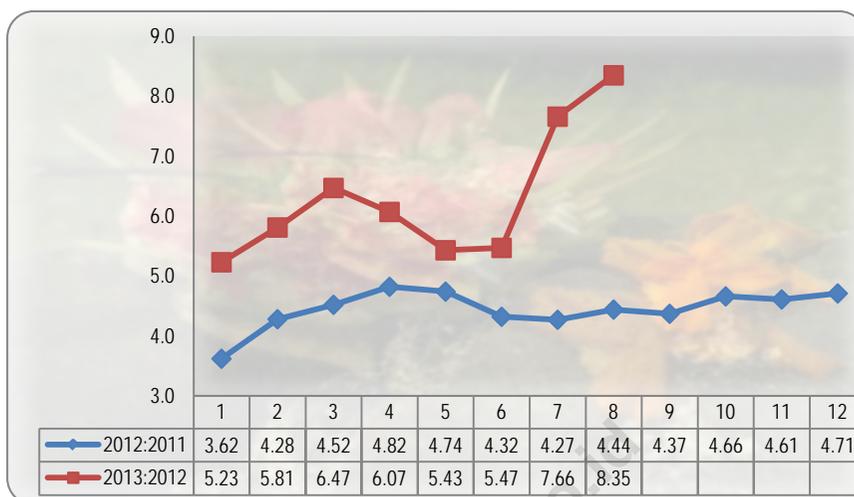
Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2012	IHK Juli 2013	IHK Agustus 2013	Laju Inflasi Agustus 2013 *)	Laju Inflasi Tahun 2013 **)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun ***)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Umum</i>	136,60	145,21	146,42	0,83	7,19	8,35
Bahan Makanan	171,65	190,89	193,30	1,26	12,61	14,15
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	156,20	162,29	162,46	0,10	4,01	6,90
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	132,91	137,82	139,06	0,90	4,63	5,17
Sandang	122,25	118,08	119,16	0,91	-2,53	-1,78
Kesehatan	126,17	127,86	128,08	0,17	1,51	2,28
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	120,71	121,18	123,42	1,85	2,25	4,51
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	107,94	120,57	121,29	0,60	12,37	12,05

*) *Persentase perubahan IHK Agustus 2013 terhadap bulan Juli 2013*

**) *Persentase perubahan IHK Agustus 2013 terhadap bulan Desember 2012*

***) *Persentase perubahan IHK Agustus 2013 terhadap bulan Agustus 2012*

Grafik 1.2
Inflasi Kota Denpasar Year-on-Year



5. Apabila dibandingkan dengan tahun 2012, pergerakan laju inflasi *year on year* pada tahun 2013 secara umum lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan harga yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2012. Pada bulan Agustus 2013, laju inflasi *year on year* mencapai 8,35 persen.
6. Kelompok bahan makanan memberikan andil/sumbangan terbesar pada inflasi di Kota Denpasar pada bulan Agustus 2013 yaitu 0,3142 persen. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil terbesar kedua adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,2414.

Tabel 1.2
Sumbangan (Andil) Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Denpasar Agustus 2013

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi
(1)	(2)
Umum	0,8336
1. Bahan Makanan	0,3142
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,0174
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,2414
4. Sandang	0,0301
5. Kesehatan	0,0072
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,1164
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,1069

7. Secara nasional, Bali menempati urutan ke 51 dari 66 kota di Indonesia yang mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sorong 6,47 persen dan terendah di Pangkal Pinang 0,15 persen

Tabel 1.3
Perbandingan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi
Agustus 2013 untuk 66 Kota

No	Kota	IHK	(%)	No	Kota	IHK	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)	(4)
1	SORONG	178,32	6,47	34	KEDIRI	144,87	1,06
2	AMBON	157,48	4,79	35	DEPOK	147,81	1,05
3	TERNATE	152,43	3,66	36	SERANG	152,75	1,05
4	BIMA	162,35	2,77	37	BANDA ACEH	135,12	1,04
5	MANADO	144,78	2,27	38	SINGKAWANG	147,82	1,04
6	SAMARINDA	160,35	2,22	39	SURABAYA	144,22	0,99
7	PAREPARE	146,07	2,21	40	PADANG SIDEMPUNAN	146,79	0,97
8	PALU	152,58	2,10	41	SUMENEP	143,66	0,96
9	MAUMERE	164,99	2,01	42	JAKARTA	142,70	0,95
10	BANJARMASIN	151,93	1,99	43	KENDARI	152,57	0,94
11	TEGAL	142,35	1,98	44	MADIUN	148,55	0,92
12	PALOPO	151,47	1,96	45	PADANG	152,59	0,91
13	WATAMPONE	158,64	1,93	46	BATAM	134,96	0,90
14	GORONTALO	147,60	1,89	47	TASIKMALAYA	146,07	0,89
15	BEKASI	146,94	1,73	48	YOGYAKARTA	144,58	0,87
16	TARAKAN	177,19	1,64	49	TANGERANG	149,71	0,84
17	MANOKWARI	159,98	1,56	50	SUKABUMI	145,30	0,83
18	JAYAPURA	141,77	1,51	51	DENPASAR	146,42	0,83
19	MAKASSAR	144,43	1,48	52	BENGKULU	155,00	0,82
20	PONTIANAK	159,63	1,47	53	PEKAN BARU	142,81	0,80
21	CIREBON	150,49	1,42	54	SIBOLGA	153,25	0,78
22	PROBOLINGGO	151,21	1,41	55	MATARAM	160,80	0,78
23	SAMPIT	148,80	1,41	56	MALANG	146,13	0,77
24	BANDUNG	139,46	1,38	57	CILEGON	144,98	0,67
25	PALANGKA RAYA	153,85	1,37	58	DUMAI	147,01	0,61
26	BALIKPAPAN	156,95	1,30	59	PALEMBANG	142,31	0,58
27	BANDAR LAMPUNG	157,33	1,27	60	MEDAN	146,35	0,50
28	MAMUJU	146,01	1,26	61	SURAKARTA	135,24	0,45
29	SEMARANG	145,11	1,25	62	BOGOR	147,72	0,41
30	JAMBI	151,10	1,20	63	PEMATANG SIANTAR	150,96	0,37
31	TANJUNG PINANG	145,45	1,10	64	LHOKSEUMAWE	144,25	0,26
32	PURWOKERTO	144,75	1,08	65	KUPANG	157,37	0,19
33	JEMBER	145,18	1,08	66	PANGKAL PINANG	162,47	0,15

III. PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II 2013

A. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II 2013

1. Perekonomian Bali pada Triwulan II-2013 tumbuh sebesar 2,18 persen dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*q-to-q*). Pertumbuhan ini didorong oleh seluruh sektor kecuali sektor konstruksi yang mengalami kontraksi. Pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini terjadi di sektor pertanian yang mencapai 3,85 persen. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada sektor penggalian sebesar 0,47 persen.

Pada Triwulan II 2013, Provinsi Bali mengalami pertumbuhan sebesar 2,81 persen (*q to q*) atau 6,05 persen (*year on year*)

2. Sementara pada triwulan ini sektor konstruksi mengalami kontraksi sebesar -3,34 persen seiring dengan rampungnya beberapa proyek fisik seperti pembangunan jalan di atas perairan (JDP) dan pembuatan *under pass* simpang Dewa Ruci.

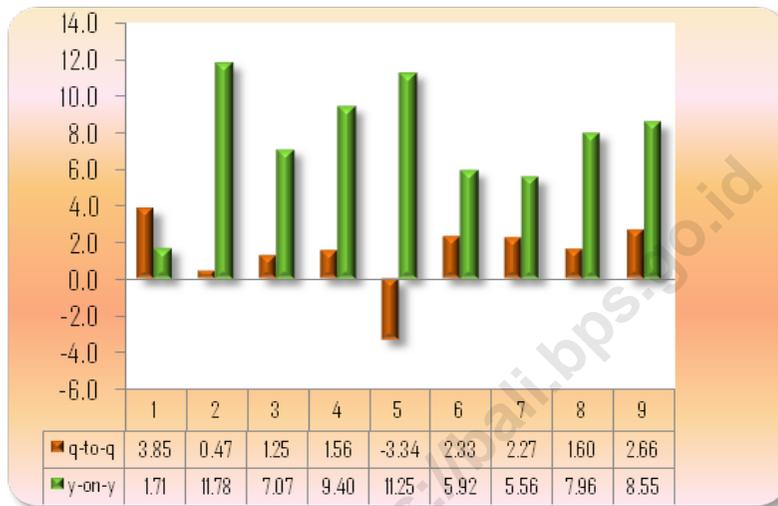
Grafik 2.1

Laju Pertumbuhan PDRB Triwulan I-2011 s.d. Triwulan II-2013 (persen)



3. Sementara apabila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year/y-on-y*), PDRB Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,05 persen, yang didorong oleh seluruh sektor ekonomi. Sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor penggalian sebesar 11,78 persen dan diikuti oleh sektor konstruksi sebesar 11,25 persen

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan II-2013 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDRB Bali Atas Dasar Harga
Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw. II-2013 terhadap Triw. I-2013	Triw. II-2013 terhadap Triw. II- 2012	Sumber pertumbuhan q-to-q	Sumber pertumbuhan y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	3,85	1,71	0,68	0,32
2. Pertambangan & Penggalian	0,47	11,78	0,00	0,09
3. Industri Pengolahan	1,25	7,07	0,12	0,69
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	1,56	9,40	0,03	0,15
5. Bangunan	-3,34	11,25	-0,16	0,49
6. Perdagangan, Hotel, & Restoran	2,33	5,92	0,75	1,91
7. Pengangkutan & Komunikasi	2,27	5,56	0,25	0,62
8. Keuangan	1,60	7,96	0,12	0,57
9. Jasa-jasa	2,66	8,55	0,39	1,23
PDRB	2,18	6,05	2,18	6,05

4. Besaran PDRB Bali atas dasar harga berlaku pada triwulan II-2013 Rp. 23,16 triliun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp. 8,61 triliun.

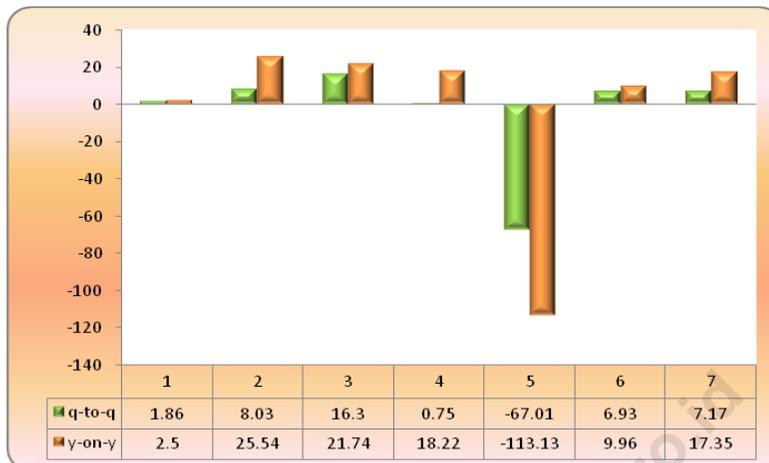
Tabel 2.2
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
(dalam trilyun rupiah)

Lapangan Usaha	Berlaku		Konstan	
	Trw I 2013	Trw II 2013	Trw I 2013	Trw II 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	3.82	3.98	1.50	1.56
2. Pertambangan dan Penggalian	0.19	0.19	0.07	0.07
3. Industri Pengolahan	1.98	2.03	0.84	0.85
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.47	0.48	0.14	0.14
5. Bangunan	1.27	1.23	0.41	0.40
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6.71	6.91	2.71	2.77
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3.17	3.26	0.93	0.95
8. Keuangan	1.52	1.56	0.62	0.63
9. Jasa-jasa	3.38	3.51	1.23	1.27
PDRB	22.50	23.16	8.43	8.61

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan (persen)

Komponen Penggunaan	Trw II - 2013 terhadap Trw II - 2012	Trw II 2013 terhadap Trw I - 2013	Sumber pertumbuhan y-on-y	Sumber pertumbuhan q-to-q
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.50	1.86	1.48	1.07
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	25.54	8.03	0.25	0.09
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	21.74	16.30	1.98	1.50
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	18.22	0.75	5.31	0.25
5. Perubahan Inventori	-113.13	-67.01	2.02	-0.45
6. Ekspor	9.96	6.93	7.44	5.13
7. Impor	17.35	7.17	12.39	5.40
PDRB	6.05	2.18	6.05	2.18

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Triwulan II-2013 (persen)



1. Konsumsi RT
2. Konsumsi Swasta Nirlaba
3. Konsumsi Pemerintah
4. PMTDB
5. Perubahan Inventori
6. Ekspor

4. Membaiknya perekonomian di triwulan ini didorong oleh tumbuhnya seluruh komponen pembentuk PDRB dengan pertumbuhan tertinggi yaitu komponen pengeluaran konsumsi pemerintah. Dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh hingga 16,30 persen. Diikuti oleh pertumbuhan pada sisi pengeluaran konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba (LNPRT) dengan pertumbuhan sebesar 8,03 persen. Komponen yang juga turut mengalami peningkatan adalah komponen ekspor, baik ekspor luar negeri maupun antar pulau. Ekspor Bali meningkat sebesar 6,93 persen, didorong oleh ekspor jasa akibat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Meskipun komponen ekspor membaik, namun komponen impor meningkat lebih tinggi, dengan pertumbuhan sebesar 7,17 persen.

Tabel 2.4
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan
(dalam trilyun rupiah)

Komponen Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan		
	2012		2013	2012		2013
	Trw II	Trw I	Trw II	Trw II	Trw I	Trw II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	12.07	12.53	12.82	4.81	4.84	4.93
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.17	0.20	0.22	0.08	0.09	0.10
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.78	3.10	3.67	0.74	0.78	0.90
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	6.85	8.26	8.48	2.37	2.78	2.80
5. a. Perubahan Inventori	0.07	0.08	0.08	0.02	0.02	0.02
b. Diskrepansi Statistik	(0.01)	0.39	0.12	(0.16)	0.04	0.00
6. Ekspor	22.05	24.19	26.06	6.07	6.24	6.67
7. Impor	23.30	26.26	28.29	5.80	6.35	6.81
PDRB	20.68	22.50	23.16	8.12	8.43	8.61

5. Struktur PDRB dari sisi penggunaan masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga, PMTDB, dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang masing-masing memberi kontribusi terhadap total PDRB sebesar 55,35 persen, 36,62 persen dan 15,83 persen.

B. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali tahun 2012 meningkat sebesar 6,65 persen terhadap tahun 2011, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Konstruksi 18,61 persen dan terendah di Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 3,37 persen.

Grafik 2.4
Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2009-2012 (persen)



- Pada tahun 2012, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 30,23 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 16,84 persen dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 14,53 persen.
- Besaran PDRB Bali pada tahun 2012 atas dasar harga berlaku mencapai Rp.83,94 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp.32,80 triliun.

Tabel 2.5
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2012 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾		Distribusi ²⁾	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	2,22	3,37	17,21	16,84
2. Pertambangan dan Penggalian	10,51	15,25	0,74	0,79
3. Industri Pengolahan	3,12	6,04	8,92	8,90
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	7,35	9,08	1,93	2,03
5. Kontruksi	7,88	18,67	4,65	5,18
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,69	5,65	30,66	30,23
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,97	7,56	14,44	14,65
8. Keuangan dan Real Estat, dan Jasa Perusahaan	6,22	9,18	6,79	6,75
9. Jasa-Jasa	9,94	7,78	14,67	14,63
PDRB	6,49	6,65	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

Tabel 2.6
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2011-2012 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	12,74	14,13	5,87	6,07
2. Pertambangan dan Penggalian	0,54	0,66	0,21	0,24
3. Industri Pengolahan	6,61	7,47	3,03	3,21
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,43	1,70	0,47	0,51
5. Kontruksi	3,44	4,35	1,24	1,47
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	22,70	25,37	10,01	10,57
7. Pengangkutan dan Komunikasi	10,69	12,30	3,38	3,64
8. Keuangan dan Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,02	5,66	2,17	2,37
9. Jasa-Jasa	10,86	12,84	4,38	4,72
PDRB	74,03	83,94	30,76	32,80

4. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,65 persen, terjadi pada Konsumsi Pemerintah sebesar 3,74 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 19,28 persen, Impor sebesar 9,87 persen, Ekspor sebesar 4,34 persen, Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba sebesar 7,57 persen, disusul Konsumsi Rumah Tangga sebesar 7,22 persen, dan Konsumsi rumah tangga 3,50 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2011-2012 (persen)

Jenis Penggunaan	Laju Pertumbuhan ¹⁾		Distribusi ²⁾	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7,35	3,50	59,97	57,75
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7,57	7,22	0,82	0,81
3. Konsumsi Pemerintah	13,79	3,74	12,93	13,54
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,83	19,28	30,53	34,06
5. a. Perubahan Inventori	7,02	-23,52	0,34	0,35
b. Diskrepani Statistik	-	-	-1,73	-0,39
6. Ekspor	7,81	4,34	103,01	106,59
7. Dikurangi: Impor	10,97	9,87	105,88	112,70
PDRB	6,49	6,65	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

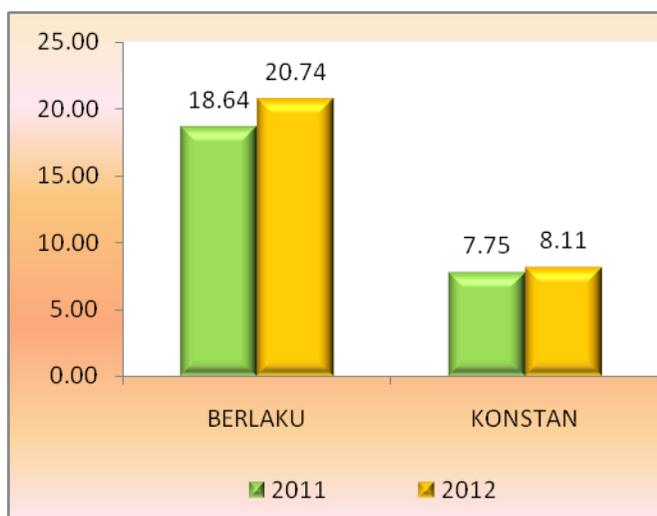
²⁾ Atas dasar harga berlaku

5. Pada tahun 2012, dari sisi penggunaan, PDRB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 57,75 persen, Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba sebesar 0,81 persen, Konsumsi Pemerintah 13,54 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 34,06 persen dan Ekspor 106,59 persen, sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 112,70 persen.

Tabel 2.8
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan
Tahun 2011-2012 (triliun rupiah)

Jenis Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Konsumsi Rumah Tangga	44,40	48,47	18,58	19,23
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,61	0,68	0,30	0,32
3. Konsumsi Pemerintah	9,57	11,36	2,93	3,04
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	22,60	28,59	8,25	9,84
5. a. Perubahan Inventori	0,25	0,29	0,09	0,07
b. Diskrepansi Statistik	-1,28	-0,33	-1,41	-0,62
6. Ekspor	76,26	89,47	23,40	24,42
7. Dikurangi: Impor	78,38	94,60	21,38	23,49
PDRB	74,03	83,94	30,76	32,80

Grafik 2.5
PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tahun
2011-2012 (Juta Rupiah)



Tabel 2.9
PDRB Per Kapita Bali Tahun 2011-2012

Uraian	2011	2012
(1)	(2)	(3)
Atas Dasar Harga Berlaku		
a. PDRB (Triliun Rupiah)	74,03	83,94
b. Penduduk Pertengahan Tahun (Juta)	3,97	4,05
c. PDRB Perkapita (Juta Rupiah)	18,64	20,74
Atas Dasar Harga Konstan		
a. PDRB (Triliun Rupiah)	30,76	32,80
b. Penduduk Pertengahan Tahun (Juta)	3,97	4,05
c. PDRB Perkapita (Juta Rupiah)	7,75	8,11

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

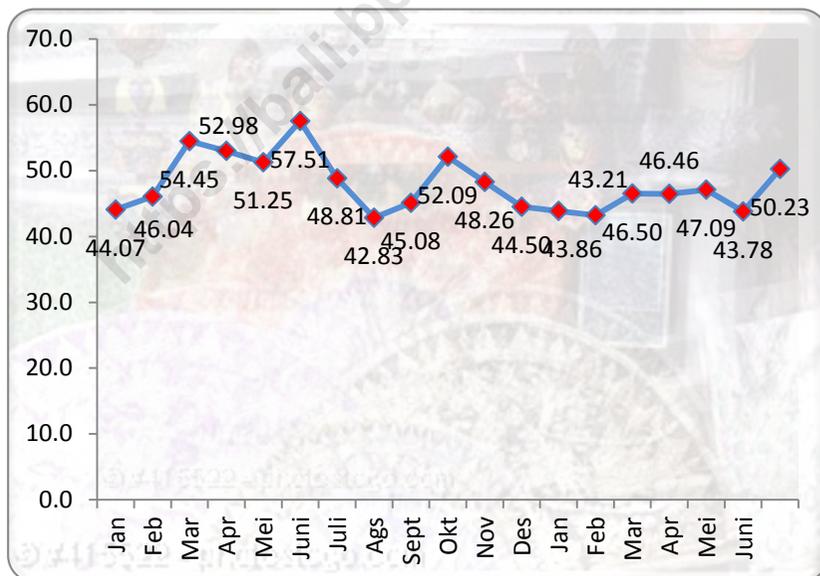
III. EKSPOR JULI 2013

1. Pada bulan Juli 2013, Provinsi Bali mencatat nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia mencapai US\$ 50.225.744 atau meningkat 2,71 persen dibandingkan dengan nilai ekspor keadaan bulan Juli 2012 yang mencapai US\$ 48.901.024, dan juga meningkat 14,72 persen jika dibandingkan dengan bulan Juni 2013 yang mencapai US\$ 43.780.590.

Provinsi Bali mencatat nilai ekspor pada bulan Juli 2013 sebesar US\$ 50,225 juta

Grafik 3.1

Perkembangan Ekspor Bali Tahun 2012-2013 (Juta US\$)



2. Sebagian besar ekspor pada bulan Juli 2013 ditujukan ke negara Amerika Serikat, Jepang, Australia, Singapura, dan Hongkong, dengan proporsi ekspor masing-masing sebesar 22,58 persen, 13,69 persen, 8,26 persen, 6,54 persen, dan 5,12 persen.

Tabel 3.1
Ekspor Provinsi Bali Menurut Negara Tujuan
Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2013, dan Bulan Juli 2013

No.	Negara Tujuan	Juli 2012 (000 US\$)	Juni 2013 (000 US\$) ^{*)}	Juli 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Juli 12 ke Juli 13	Juni 13 ke Juli 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Amerika Serikat	12.322	10.565	11.339	22,58	-7,98	7,33
2	Jepang	5.442	5.934	6.877	13,69	26,36	15,89
3	Australia	4.110	2.815	4.147	8,26	0,89	47,29
4	Singapura	3.408	2.981	3.284	6,54	-3,62	10,17
5	Hongkong	2.917	1.596	2.571	5,12	-11,88	61,06
6	Spanyol	597	933	1.713	3,41	186,82	83,67
7	Inggris	1.370	1.119	1.452	2,89	5,98	29,74
8	Belanda	1.144	1.144	1.406	2,80	22,97	22,91
9	Perancis	1.522	1.248	1.394	2,77	-8,45	11,69
10	Jerman	1.212	971	1.389	2,76	14,62	43,09
11	Lainnya	14.856	14.475	14.654	29,18	-1,36	1,24
Total		48.901	43.781	50.226	100,00	2,71	14,72

^{*)} = Angka Perbaikan

- Perkembangan nilai ekspor ke lima negara tersebut dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2012, terlihat ekspor ke negara Amerika Serikat, Singapura, dan Hongkong, mengalami penurunan masing-masing sebesar 7,98 persen, 3,62 persen, dan 11,88 persen, sedangkan ekspor ke dua negara lainnya yaitu ke negara Jepang dan Australia mengalami peningkatan, dengan persentase masing-masing 26,36 persen dan 0,89 persen.
- Sementara jika dibandingkan dengan keadaan bulan Juni 2013, terlihat ekspor ke lima negara tujuan Utama mengalami peningkatan dengan persentase perubahan yaitu masing-masing sebesar 7,33 persen, 15,89 persen, 47,29 persen, 10,17 persen, dan 61,06 persen.

Tabel 3.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2013, dan Bulan Juli 2013

No.	Komoditas	Juli 2012 (000 US\$)	Juni 2013 (000 US\$ *)	Juli 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Juli 12 ke Juli 13	Juni 13 ke Juli 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Ikan dan Udang	10.802	11.833	12.213	24,32	13,06	3,21
2	Perhiasan / Permata	6.712	4.782	6.317	12,58	-5,90	32,09
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	6.864	5.251	6.177	12,30	-10,01	17,63
4	Kayu, Barang dari Kayu	5.014	4.984	5.248	10,45	4,66	5,30
5	Perabot, Penerangan Rumah	4.020	3.812	4.199	8,36	4,46	10,16
6	Daging dan Ikan Olahan	954	1.773	2.064	4,11	116,40	16,45
7	Barang-barang Rajutan	1.960	1.797	1.626	3,24	-17,04	-9,49
8	Benda dari Batu, Gips dan Semen	1.197	1.076	1.473	2,93	23,01	36,82
9	Barang-barang dari Kulit	1.217	1.021	1.332	2,65	9,48	30,46
10	Benda-benda dari Besi dan Baja	678	745	1.118	2,22	64,74	49,90
11	Lainnya	9.482	6.706	8.459	16,84	-10,79	26,15
Total		48.901	43.781	50.226	100,00	2,71	14,72

*) = Angka Perbaikan

- Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Juli 2013 adalah produk ikan dan udang, produk perhiasan/permata, produk pakaian jadi bukan rajutan, produk kayu, barang dari kayu, dan produk perabot, penerangan rumah, dengan persentase masing-masing sebesar 24,32 persen, 12,58 persen, 12,30 persen, 10,45 persen, dan 8,36 persen.
- Barang asal Provinsi Bali pada bulan Juli 2013 dikirim lewat beberapa pelabuhan yang ada di Indonesia. Pada bulan ini dikirim paling banyak melalui pelabuhan di Provinsi Bali sendiri dengan persentase mencapai sebesar 54,16 persen. Selanjutnya pengiriman terbesar kedua adalah melalui pelabuhan di Provinsi Jawa Timur yang mencapai 44,81 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan yang ada di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel 3.3
Persentase Distribusi Nilai Ekspor 10 Komoditas Terbesar ke 10 Negara Tujuan Utama
Keadaan Bulan Juli 2013 (dalam %)

Negara	Komoditas									
	Ikan dan Udang	Perhiasan / Permata	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	Kayu, Barang dari Kayu	Perabot, Penerangan Rumah	Daging dan Ikan Olahan	Barang-barang Rajutan	Benda dr Batu, Gips dan Semen	Barang-barang dari Kulit	Benda dari Besi dan Baja
Amerika Serikat	23,40	10,99	20,26	21,91	16,74	52,45	20,07	13,39	3,15	50,16
Jepang	40,54	0,23	3,22	6,18	10,20	0,00	2,18	2,49	32,79	4,06
Australia	3,02	9,06	20,95	8,01	11,53	0,00	7,31	12,15	2,89	4,90
Singapura	0,75	22,87	5,34	1,93	2,14	0,00	21,69	0,79	18,79	0,23
Hongkong	4,27	30,75	0,72	0,05	0,05	0,00	0,57	1,62	0,34	0,76
Spanyol	8,13	0,35	1,73	4,23	1,55	0,00	1,05	0,70	0,90	5,90
Inggris	0,75	2,60	11,68	3,55	0,44	0,00	3,44	0,17	0,95	0,07
Belanda	0,66	8,33	0,63	3,72	2,25	0,00	1,47	6,14	9,64	2,96
Perancis	1,10	0,18	6,98	2,65	3,19	0,00	1,97	7,26	6,37	2,20
Jerman	1,17	2,56	2,79	5,51	2,28	0,00	4,06	4,95	1,58	10,28
Lainnya	16,20	12,10	25,70	42,28	49,63	47,55	36,20	50,33	22,60	18,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengiriman Barang
Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2013, dan Bulan Juli 2013

No.	Provinsi Pengiriman	Juli 2012		Juni 2013 *)		Juli 2013	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	DKI Jakarta	474	0,97	692	1,58	444	0,89
2	Jawa Tengah	1	0,00	36	0,08	72	0,14
3	Jawa Timur	23.107	47,25	20.220	46,18	22.506	44,81
4	Bali	25.319	51,78	22.833	52,15	27.204	54,16
Total		48.901	100,00	43.781	100,00	50.226	100,00

*) = Angka Perbaikan

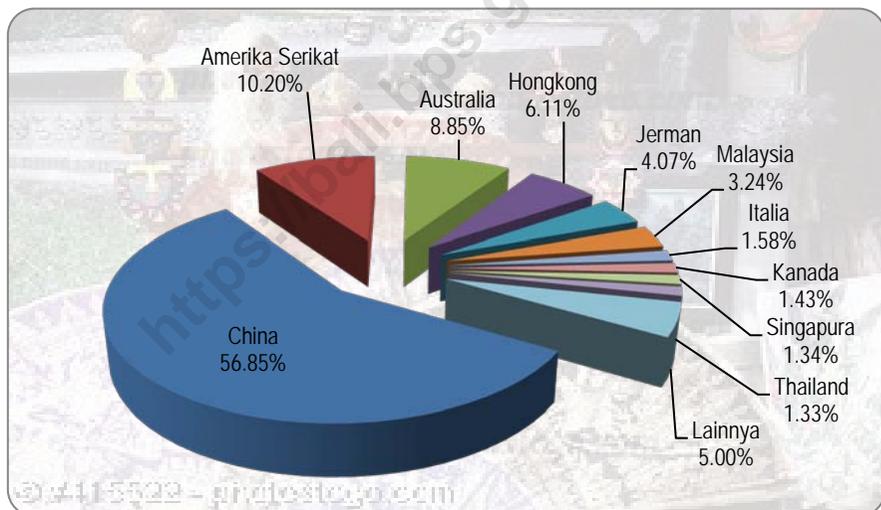
IV. IMPOR JULI 2013

1. Pada bulan Juli 2013, terjadi penurunan impor yang dilakukan oleh provinsi Bali yaitu sebesar 29,06 persen apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu dari US\$ 13.217.111 menjadi US\$ 9.376.118. Namun angka ini meningkat 7,66 persen dibandingkan dengan keadaan bulan Juli 2012 yang mencapai US\$ 8.708.823.

Provinsi Bali melakukan impor barang pada bulan Juli 2013 senilai US\$ 9,376 juta

Grafik 4.1

Sepuluh Negara Utama Asal Impor Provinsi Bali Keadaan Bulan Juli 2013



2. Apabila ditinjau berdasarkan negara asal, sebagian besar impor pada bulan Juli 2013 berasal dari negara China, Amerika Serikat, Australia, Hongkong, dan Jerman, dengan persentase masing-masing sebesar 56,85 persen, 10,20 persen, 8,85 persen, 6,11 persen, dan 4,07 persen.
3. Komoditas utama yang diimpor pada bulan Juli 2013 adalah produk mesin-mesin/mekanik, produk perhiasan/permata, produk mesin/peralatan listrik, produk perangkat optik, dan produk hasil hutan, dengan persentase masing-masing sebesar 62,10 persen, 8,62 persen, 5,47 persen, 3,56 persen, dan 3,03 persen.

Tabel 4.1
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2013, dan Bulan Juli 2013

No.	Negara Asal Barang	Juli 2012 (000 US\$)	Juni 2013 (000 US\$) [*]	Juli 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Juli 12 ke Juli 13	Juni 13 ke Juli 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	China	1.909	5.250	5.330	56,85	179,21	1,53
2	Amerika Serikat	1.111	1.115	957	10,20	-13,90	-14,19
3	Australia	482	491	829	8,85	72,08	68,93
4	Hongkong	1.666	370	573	6,11	-65,60	54,96
5	Jerman	103	772	382	4,07	0,00	0,00
6	Malaysia	28	287	303	3,24	1.001,07	5,62
7	Italia	188	18	148	1,58	-21,19	746,10
8	Kanada	129	127	134	1,43	3,57	5,50
9	Singapura	1.333	127	126	1,34	-90,58	-1,24
10	Thailand	402	341	125	1,33	-69,02	-63,41
11	Lainnya	1.357	4.320	469	5,00	-65,44	-89,14
Total		8.709	13.217	9.376	100,00	7,66	-29,06

^{*}) = Angka Perbaiki

Tabel 4.2
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Juli 2012, Bulan Juni 2013, dan Bulan Juli 2013

No.	Komoditas	Juli 2012 (000 US\$)	Juni 2013 (000 US\$) [*]	Juli 2013		Perubahan (%)	
				Nilai (000 US\$)	%	Juli 12 ke Juli 13	Juni 13 ke Juli 13
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Mesin-mesin / Mekanik	3.057	3.452	5.822	62,10	90,47	68,66
2	Perhiasan / Permata	570	927	808	8,62	41,64	-12,84
3	Mesin / Peralatan Listrik	1.282	4.802	513	5,47	-59,99	-89,31
4	Perangkat Optik	277	301	334	3,56	20,38	10,82
5	Hasil hutan	72	169	284	3,03	293,70	68,02
6	Benda-benda dari Besi dan Baja	282	1.129	252	2,69	-10,67	-77,66
7	Kendaraan dan Bagianannya	21	164	184	1,96	794,83	12,44
8	Lonceng, Arloji dan Bagianannya	332	359	173	1,84	-47,90	-51,85
9	Plastik dan Barang dari Plastik	117	226	104	1,11	-10,71	-53,90
10	Susu, Mentega, Telur	46	21	89	0,94	94,32	326,83
11	Lainnya	2.653	1.667	813	8,67	-69,36	-51,26
Total		8.709	13.217	9.376	100,00	7,66	-29,06

^{*}) = Angka Perbaikan

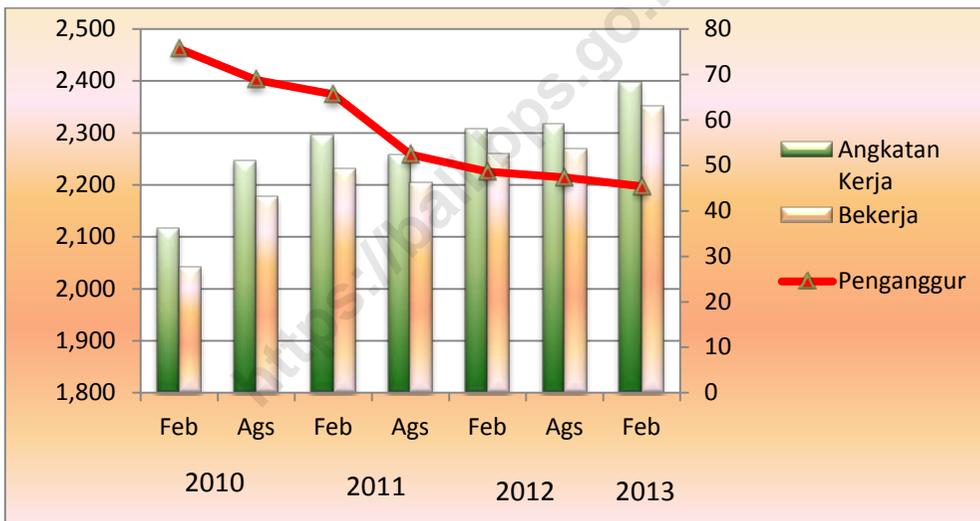
V. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2013 mencapai 1,89 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 2,04 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 2,11 persen.

Jumlah penganggur Februari 2013 sebanyak 45,38 ribu orang (1,89 persen)

Grafik 5.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2013 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Bali pada Februari 2013 mencapai 2.350,99 ribu orang, bertambah sebanyak 82,28 ribu orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 (2.268,71 ribu orang) atau bertambah sebanyak 92,04 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2012 (2.258,95 ribu orang).
3. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali pada Februari 2013 mencapai 2.396,37 ribu orang, bertambah sebanyak 80,34 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 (2.316,03 ribu orang) atau bertambah sebanyak 88,82 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2012 (2.307,55 ribu orang).

4. Dalam setahun terakhir (Februari 2012 – Februari 2013), hampir semua sektor pekerjaan di Bali mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian, mengalami penurunan jumlah pekerja sebanyak 73,4 ribu orang (11,23 persen). Sementara itu, Sektor Keuangan mengalami kenaikan tertinggi jumlah pekerja yaitu sebesar 24,59 persen (19,12 ribu orang). Sektor Perdagangan, Pertanian, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan menjadi penampung terbesar tenaga kerja pada bulan Februari 2013 dengan kontribusi masing-masing sebesar 29,24 persen, 24,69 persen, 16,07 persen, dan 13,17 persen.
5. Pada Februari 2013, penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 580,39 ribu orang atau sebesar 24,69 persen dari total penduduk yang bekerja. Sektor jasa kemasyarakatan dan sektor industri juga memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Penduduk yang bekerja di sektor jasa kemasyarakatan pada bulan Februari 2013 berjumlah 377,81 ribu orang, atau meningkat dari 14,14 persen pada Februari 2012 menjadi 16,07 persen pada Februari 2013. Sementara itu, penduduk yang bekerja di sektor industri pada Februari 2013 berjumlah 309,74 ribu orang (13,17 persen) atau meningkat dibanding Februari 2012 (12,91 persen).

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Keadaan ketenagakerjaan di Bali pada Februari 2013 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja mencapai 2.396,37 ribu orang naik sekitar 80,34 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2012. Penduduk yang bekerja pada Februari 2013 naik sebesar 82,28 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2012.

Tabel 5.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan, Tahun 2011-2013

Kegiatan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Penduduk Usia 15+	2.924,76	2.952,55	2.980,47	3.008,97	3.036,77
2. Angkatan Kerja	2.295,57	2.257,26	2.307,55	2.316,03	2.396,37
A. Bekerja	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99
B. Penganggur	65,60	52,38	48,59	47,33	45,38
3. Bukan Angkatan Kerja	629,19	695,29	672,92	692,94	640,40
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	78,49	76,45	77,42	76,97	78,91
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	2,86	2,32	2,11	2,04	1,89
6. Pekerja tidak penuh	493,47	519,83	924,80	504,35	564,33

2. Pada Februari 2013, jumlah pengangguran di Bali sebanyak 45,38 ribu orang (1,89 persen). Selama periode enam bulan terakhir terjadi peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari sebesar 76,97 persen pada bulan Agustus 2012 menjadi sebesar 78,91 persen pada Februari 2013.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Pada bulan Februari 2013, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Perdagangan mencapai 29,24 persen, disusul oleh sektor Pertanian yang mencapai 24,69 persen, sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 16,07 persen, sektor industri 13,17 persen, sektor konstruksi 8,63 persen, sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebesar 3,20 persen, sektor Keuangan sebesar 4,12 persen, dan sektor lainnya hanya mencapai 0,88 persen.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2013 mengalami kenaikan sebesar 4,07 persen. Kenaikan jumlah penduduk yang bekerja terutama di Sektor Keuangan sebesar 24,60 persen, sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan sebesar 18,24 persen, Sektor Konstruksi 12,00 persen, Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebesar 10,05 persen, Sektor lainnya sebesar 8,12 persen, dan sektor industri dan sektor perdagangan masing-masing mengalami kenaikan sebesar 6,22 persen dan 6,14 persen. Hanya di sektor pertanian saja yang mengalami penurunan jumlah penduduk yang bekerja yakni sebesar 11,23 persen.

Tabel 5.2
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Tahun 2011–2013

Kegiatan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	643,03	556,62	653,79	572,69	580,39
Industri	291,32	290,13	291,61	311,23	309,74
Konstruksi	182,53	185,71	181,13	185,76	202,87
Perdagangan	620,05	596,53	647,68	625,30	687,43
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	94,36	81,74	68,33	85,71	75,20
Keuangan	64,21	83,28	77,78	83,88	96,91
Jasa Kemasyarakatan	317,29	391,38	319,53	390,16	377,81
Lainnya (Pertambangan, Penggalian, LGA)	17,20	19,49	19,10	13,98	20,65
Jumlah	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana, pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2013 sebanyak 986,57 ribu orang (41,49 persen) bekerja pada kegiatan formal dan sebanyak 1.364,42 ribu orang (58,04 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Berdasarkan status pekerjaan, pada Februari 2013 terdapat sebanyak 910,77 ribu orang (38,74 persen) yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Persentase jumlah pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan terhadap total penduduk yang bekerja pada bulan Februari 2013 lebih besar dibandingkan dengan kondisi pada bulan yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 821,47 ribu orang (36,36 persen), akan tetapi mengalami penurunan dari Agustus 2012 yang sebanyak 874,01 ribu orang (42,93 persen).

Tabel 5.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
Tahun 2011-2013

Status Pekerjaan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	337,58	314,77	301,22	294,89	323,02
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	433,77	415,92	454,00	366,23	440,63
Berusaha dibantu buruh tetap	66,66	79,62	73,24	91,04	75,8
Buruh/karyawan	803,90	881,06	821,47	974,01	910,77
Pekerja bebas di pertanian	37,83	28,55	46,88	60,00	44,78
Pekerja bebas di non pertanian	150,37	161,38	142,52	149,53	182,82
Pekerja tak dibayar	399,87	323,58	419,64	333,01	373,17
Jumlah	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99

E. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

1. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Februari 2013 sebesar 1,89 persen. Keadaan tersebut menurun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2012, yang mana angka TPT pada bulan Februari 2012 sebesar 2,11 persen.
2. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah pada penduduk dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 1,04 persen. Sementara itu, TPT tertinggi didominasi penduduk dengan jenjang pendidikan SD ke bawah sebesar 2,28 persen. Jumlah penduduk dengan jenjang pendidikan SMA ke atas mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi. Tercatat TPT penduduk dengan jenjang pendidikan SMA ke atas pada Februari 2013 adalah sebesar 1,83 persen, menurun cukup tinggi dibandingkan bulan yang sama di tahun 2012 sebesar 4,64 persen.

Tabel 5.4
Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan Tahun 2011-2013 (persen)

Status Pekerjaan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Ke Bawah	978,94	922,44	1.012,87	912,47	983,39
Sekolah Menengah Pertama	406,87	381,29	369,17	347,04	368,65
Sekolah Menengah Atas	417,01	435,14	422,26	452,27	420,91
Sekolah Menengah Kejuruan	241,20	231,30	236,46	265,97	270,25
Diploma I/II/III	82,69	90,95	75,31	100,49	121,67
Universitas	103,26	143,75	142,89	190,48	186,13
Jumlah	2.229,97	2.204,87	2.258,95	2.268,71	2.350,99

VI. NILAI TUKAR PETANI DAN INFLASI PERDESAAN AGUSTUS 2013

A. Nilai Tukar Petani (NTP) Agustus 2013

1. Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali pada bulan Agustus 2013 naik sebesar 0,02 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2013 yaitu dari 106,64 menjadi 106,66. Kenaikan ini diakibatkan oleh kenaikan subsektor tanaman Perkebunan rakyat yang mengalami kenaikan sebesar 1,24 persen.

Kenaikan NTP di Bulan Agustus disebabkan oleh kenaikan pada sub sektor tanaman perkebunan rakyat

Grafik 6.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Agustus 2012– Agustus 2013



2. Apabila ditinjau dari indeks harga yang diterima petani (It), dapat diketahui bahwa Indeks yang diterima petani (It) terpantau mengalami kenaikan pada semua subsektor kecuali subsektor Hortikultura yang mengalami penurunan It sebesar 1,25 persen.
3. Secara umum kenaikan NTP ini disebabkan oleh naiknya nilai indeks yang diterima petani sebesar 0,38 persen lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar petani sebesar 0,36 persen.

4. Disisi lain, indeks harga yang dibayar petani (Ib) mengalami kenaikan pada semua subsektor dimana kenaikan tertinggi terjadi pada subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,42 persen. Selanjutnya, nilai NTP mengalami kenaikan untuk subsektor Tanaman Pangan (1,06%), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,24%), Peternakan (0,16%), dan Perikanan (0,19%), sedangkan untuk subsektor Hortikultura mengalami penurunan sebesar 1,61 persen.
5. Bila dibandingkan dengan Nasional, posisi daya tukar petani Bali pada Agustus 2013 masih berada diatas angka Nasional, dimana NTP Bali sebesar 106,66 sedangkan NTP Nasional sebesar 104,32.

Grafik 6.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib),
Agustus 2012 – Agustus 2013



6. Berdasarkan perubahan yang terjadi pada indeks diterima maupun yang dibayar diketahui bahwa sektor tanaman hortikultura yang mengalami penurunan dengan persentase 1,25%. Penurunan ini yang disertai peningkatan pada indeks yang dibayar sebesar 0,37 menyebabkan NTP sub sektor ini menurun hingga 1,61%. Penurunan ini disebabkan karena melemahnya harga komoditas hortikultura yang dijual oleh petani seperti misalnya jeruk dan salak yang turun sebesar -3,23% dan 2,17%.
7. Sementara itu penguatan tertinggi pada indeks yang diterima terjadi pada tanaman perkebunan rakyat baik secara mutlak maupun persentase. It pada sub sektor ini naik 2,60 poin atau 1,64 persen dibandingkan dengan bulan

sebelumnya. Hal ini diperkirakan karena kenaikan pada harga komoditas seperti coklat biji (4,17%), kopi (2,34%), kelapa (1,82%).

8. Sedangkan kenaikan pada indeks yang dibayar tertinggi terjadi sub sektor tanaman perkebunan pangan yang secara mutlak naik 0,61 poin. Disisi persentase tanaman pangan juga adalah yang mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya (0,42%).

Tabel 6.1
Perubahan Paling Dominan di Antara NTP Sub Sektor Pertanian Berdasarkan It dan Ib

Indeks	Amplitudo	M/R	Sub Sektor	Nilai
It	Kenaikan Tertinggi	Mutlak	Perkebunan Rakyat	2.6
		Relatif	Perkebunan Rakyat	1.64
	Penurunan Tertinggi	Mutlak	Hortikultura	2.81
		Relatif	Hortikultura	-1.25
Ib	Kenaikan Tertinggi	Mutlak	Pangan	1.92
		Relatif	Pangan	1.49
	Kenaikan Terendah	Mutlak	Peternakan	0.36
		Relatif	Peternakan	0.25

9. Kenaikan pada indeks yang dibayar petani (Ib) tertinggi didominasi oleh peningkatan konsumsi rumah tangga daripada BPPBM. Kisaran konsumsi Rumah Tangga (RT) meningkat 0,31% - 0,48%. Sedangkan BPPBM dari 0,00% - 0,46%.

Tabel 6.2
Perubahan Paling Dominan Komponen Penyusun Ib (2007=100)

Indeks	Amplitudo	M/R	Sub Sektor	Nilai
Konsumsi RT	Kenaikan Tertinggi	Mutlak	Perkebunan Rakyat	0.73
		Relatif	Perkebunan Rakyat	0.48
	Kenaikan Terendah	Mutlak	Peternakan	0.45
		Relatif	Peternakan	0.31
BPPBM	Kenaikan Tertinggi	Mutlak	Pangan	0.64
		Relatif	Pangan	0.46
	Kenaikan Terendah	Mutlak	Peternakan	0.18
		Relatif	Perkebunan Rakyat	0

B. Inflasi Perdesaan

1. Inflasi pedesaan di Bali pada bulan Agustus 2013 berkisar pada nilai 0,39 persen atau peringkat ke 27 dari 32 Propinsi. Hal ini juga mengindikasikan nilai rata-rata inflasi Bali juga lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional.
2. Secara nasional, Inflasi pedesaan tertinggi terjadi di Gorontalo sebesar 3,10 persen, sedangkan inflasi pedesaan terendah terjadi di Kalimantan Barat sebesar 0,04 persen.
3. Inflasi pedesaan di Bali terjadi karena kenaikan indeks pada semua kelompok pengeluaran. Kenaikan tertinggi tercatat pada kelompok Perumahan (0,79%) disusul oleh Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga (0,55%). Komoditas yang mengalami kenaikan harga pada kelompok Perumahan antara lain minyak tanah (1,75%), tarif listrik (1,13%), dan deterjen bubuk (1,03%). Sementara itu, pada kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga, komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain perlengkapan sekolah seperti ballpoin (1,87%) dan pensil (0,62%) dan barang-barang elektronik seperti televisi (1,80%) dan cd/vcd/dvd player (1,90%) .

Provinsi Bali mengalami inflasi di tingkat pedesaan sebesar 0.39 persen.

Tabel 6.3
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Agustus 2013 (2007=100)

Kelompok	Perubahan IHK Pedesaan (%)	
	Bali	Nasional
(1)	(2)	(3)
Bahan Makanan	0.29	1.25
Makanan Jadi	0.25	0.71
Perumahan	0.79	0.48
Sandang	0.45	0.56
Kesehatan	0.23	0.4
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.55	0.68
Transportasi dan Komunikasi	0.47	0.9
Konsumsi Rumah tangga	0.39	0.96

VII. HARGA PANGAN AGUSTUS 2013

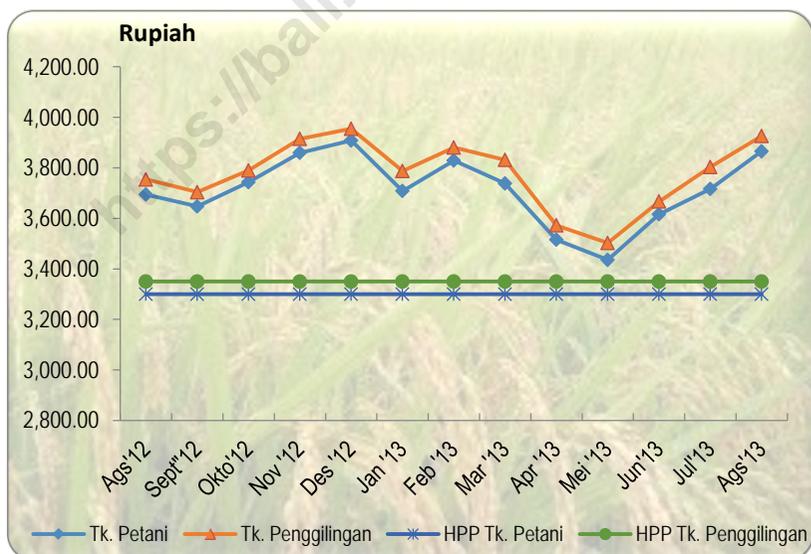
A. Harga Gabah

1. Pada bulan Agustus 2013, rata-rata harga gabah kualitas GKP berada diatas HPP yaitu sebesar Rp 3.865,48 per kg di tingkat petani dan Rp 3.926,35 per kg di tingkat penggilingan.

Bulan Agustus 2013, Rata-rata Harga Gabah Kualitas GKP di Tingkat Petani meningkat 4 persen.

2. Harga gabah kualitas GKP baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan pada bulan Agustus 2013, mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu masing-masing mengalami kenaikan sebesar 4,00 persen dan 3,23 persen.

Grafik 7.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Agustus 2012-Agustus 2013



2. Selama bulan Agustus 2013, transaksi Gabah Kering Panen (GKP) tertinggi di tingkat petani terjadi di Kabupaten Badung sebesar Rp 4.289/Kg dengan varietas Inpari 13. Sementara harga terendah juga terjadi di Kabupaten Badung dengan harga Rp 3.395/Kg untuk varietas Inpari 10.

Tabel 7.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi
Bali Agustus 2012 – Agustus 2013

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Agustus '12	3.694,66	2,22	3.754,14	1,83
2	September '12	3.647,45	-1,28	3.703,66	-1,34
3	Oktober '12	3.743,47	2,63	3.789,67	2,32
4	November '12	3.859,74	3,11	3.914,98	3,31
5	Desember '12	3.908,50	1,26	3.954,75	1,02
6	Januari '13	3.708,67	-5,11	3.787,56	-4,23
7	Februari '13	3.829,33	3,25	3.880,67	2,46
8	Maret '13	3.738,27	-2,38	3.831,88	-1,26
9	April '13	3.515,82	-5,95	3.572,61	-6,77
10	Mei '13	3.435,70	-2,28	3.502,67	-1,96
11	Juni '13	3.616,25	5,26	3.667,09	4,69
12	Juli '13	3.716,66	2,78	3.803,32	3,71
13	Agustus '13	3.865,48	4,00	3.926,35	3,23

**) HPP GKP (Sebelumnya)*

Rp 2.640,00/kg di tingkat petani

Rp 2.685,00/kg di tingkat penggilingan

**) HPP GKP (Mulai Maret 2012)*

Rp 3.300,00/kg di tingkat petani

Rp 3.350,00/kg di tingkat penggilingan

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Harga-harga beberapa bahan kebutuhan pokok mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Beberapa harga kebutuhan pokok yang mengalami peningkatan di bulan Agustus 2013 adalah cabai merah sebesar 18,37 persen, ikan kembung 16,35 persen, daging sapi 3,18 persen, mintak tanah 1,59 persen, susu kental manis 1,04 persen, dan beras 0,06 persen.

2. Sedangkan kebutuhan pokok yang mengalami penurunan harga dibandingkan dengan bulan Juli 2013 adalah cabai rawit turun sebesar 14,13 persen, daging ayam ras sebesar turun sebesar 10,06 persen, telur ayam ras turun sebesar 2,78 persen, dan gula pasir mengalami penurunan sebesar 1,53 persen.
3. Dalam kurun waktu satu tahun, dari beberapa komoditas, kenaikan harga paling tinggi terjadi pada komoditas Cabai Rawit sebesar 115,11 persen, sedangkan yang mengalami penurunan harga relatif paling tinggi terjadi pada komoditas gula pasir sebesar 2,79 persen.

Tabel 7.2
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Agustus 2012-Agustus 2013

Bulan	Beras (Rp/kg)	Daging Ayam Ras (Rp/kg)	Daging Sapi (Rp/kg)	Susu Kental Manis (Rp/kg)	Minyak Goreng (Rp/kg)	Gula Pasir (Rp/kg)	Tepung Terigu (Rp/kg)	Cabai Rawit (Rp/kg)	Cabai Merah (Rp/kg)	Telur ayam Ras (Rp/btr)	Ikan Kembung (rp/kg)	Minyak Tanah (Rp/lt)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ags'12	8.781	25.000	61.706	7.880	13.852	12.452	7.500	20.571	14.738	1.066	21.972	10.333
Sept'12	8.781	23.542	61.556	8.013	13.852	12.438	7.500	15.750	14.625	994	21.250	10.333
Okt'12	8.781	24.467	62.844	8.107	13.794	12.200	7.500	14.200	13.833	955	20.708	10.333
Nov'12	8.781	23.333	64.556	8.107	13.665	12.250	7.500	10.458	10.708	933	21.500	10.333
Des'12	8.785	24.333	74.267	8.332	13.540	12.250	7.500	10.400	9.300	1.048	23.972	10.333
Jan'13	8.935	30.133	78.722	8.332	13.494	12.250	7.500	23.300	14.867	1.183	25.042	10.333
Feb'13	8.969	28.667	79.278	8.332	13.519	12.250	7.500	22.125	19.375	1.204	22.417	10.333
Mar'13	8.969	26.167	82.028	8.332	13.488	12.125	7.500	49.750	20.958	1.079	23.188	10.333
Apr'13	8.969	25.187	80.778	8.349	13.435	11.750	7.500	34.667	17.367	1.027	27.083	10.333
Mei'13	8.969	26.167	80.778	8.375	13.435	11.813	7.500	19.625	16.792	1.117	25.333	10.333
Jun'13	8.972	27.458	80.778	8.375	13.529	12.188	7.500	23.500	23.083	1.096	25.333	10.333
Jul'13	9.324	32.800	81.733	8.742	13.685	12.292	7.500	51.533	22.000	1.260	24.208	10.500
Ags'13	9.329	29.500	84.333	8.833	13.685	12.104	7.500	44.250	26.042	1.225	28.167	10.667
Rata-Rata	8.950	26.673	74.874	8.316	13.613	12.182	7.500	26.164	17.207	1.091	23.859	10.372
Ags'13 thd Ags'12	6,24	18,00	36,67	12,10	(1,20)	(2,79)	-	115,11	76,70	14,92	28,19	3,23
Ags'13 thd Jul'13	0,06	(10,06)	3,18	1,04	0,00	(1,53)	-	(14,13)	18,37	(2,78)	16,35	1,59

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

VIII. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRW II 2013

A. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2013

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan.

Kondisi ekonomi konsumen kembali meningkat ditandai dengan nilai ITK sebesar 111,69.

2. Memasuki pertengahan tahun 2013 (Triwulan II), ekonomi konsumen di Bali tampaknya mengalami sedikit peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai ITK sebesar 111,69. Adanya translasi tingkatan pada optimisme yang lebih baik juga terlihat pada perubahan nilai ITK saat ini dibandingkan triwulan lalu yang hanya 107,50.
3. Membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan II-2013, didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 114,12; kemudian kemampuan konsumsi masyarakat yang tidak terpengaruh oleh kenaikan harga barang dengan nilai indeks sebesar 110,96; serta tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan yang mengalami peningkatan, dengan nilai indeks sebesar 106,84.

Tabel 8.1
Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2012, Triwulan I-2013, dan Triwulan II-2013 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2012	ITK Triwulan I-2013	ITK Triwulan II - 2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan rumah tangga kini	106,98	109,52	114,12
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	116,09	107,64	110,96
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi).	103,62	102,46	106,84
Indeks Tendensi Konsumen	108,68	107,50	111,69

B. Perkiraan ITK Triwulan III-2013

- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Pada triwulan III-2013 nilai ITK Provinsi Bali diperkirakan mencapai 117,61. Hal ini berarti bahwa kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan kembali membaik, bahkan dengan tingkat optimisme yang makin tinggi.

Tabel 8.2
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2013 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	122,02
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, radio, Tape/Compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan.	109,72
Indeks Tendensi Konsumen	117,61

- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan yang akan datang disebabkan oleh perkiraan konsumen akan terjadinya peningkatan pada pendapatan (indeks sebesar 122,02), serta peningkatan keyakinan dalam melakukan pembelian barang tahan lama, rekreasi dan pesta hajatan (indeks sebesar 109,72).

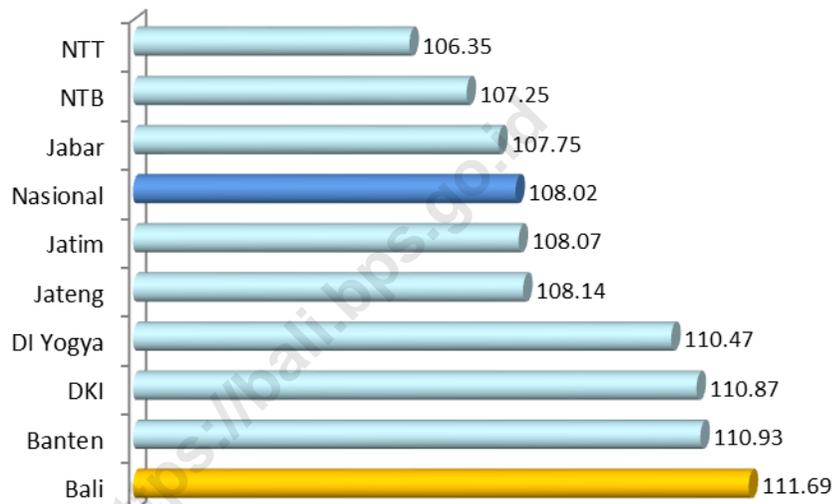
C. ITK Bali Dibandingkan Dengan Propinsi Terdekat dan Secara Nasional

- Dibandingkan dengan Propinsi Terdekat (Jawa dan Nusra) ITK Bali masih berada dalam tingkat yang lebih baik. Indeks terendah di daerah JABALNUSRA di luar Bali adalah di Propinsi NTT dengan indeks hanya 106,35 sedangkan yang tertinggi tertinggi terjadi di Propinsi Banten dengan ITK sebesar 110,93.

2. Sedangkan bila dibandingkan dengan secara nasional ITK Bali juga masih dalam level yang lebih menjanjikan. Dengan angka nasional sebesar 108,02 yang berarti ITK Bali masih lebih baik secara rata-rata dibandingkan secara keseluruhan.

Grafik 8.1

Indeks Keyakinan Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan II-2013



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

IX. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP 2012**A. PADI**

1. Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2012 mencatat produksi padi tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7.237 ton gkg (naik 0,84%), dimana sebelumnya tahun 2011 angka tetap total produksi selama 2012 tercatat 865.553 ton GKG (Gabah Kering Giling). Luas total panen di 2012 tercatat 149.000 Ha. Tahun 2012 pada subround 1 (Jan-April) mengalami penurunan sebesar 31.473 ton (turun 9,90%), namun realisasi produksi pada subround 2 (Mei-Agust) naik 18.957 ton (naik 7,70%) dan subround 3 (Sept-Des) naik 19.753 ton (naik 6,71%). Dengan naiknya produksi padi pada 2 subround tersebut, maka produksi padi tahun 2012 secara total mengalami sedikit peningkatan sebesar 7.238 ton GKG (naik hanya 0,84%) dibandingkan produksi tahun 2011.

Produksi padi mengalami peningkatan 0,84 persen atau 7.237 ton GKG.

B. JAGUNG

1. Produksi jagung selama tahun 2012 mencatat akan penurunan sebesar 2.733 ton pipilan kering (4,23%). Pada 2012 produksi pipilan kering jagung tercatat 61.873 pipilan kering setelah sebelumnya pada 2011 mencapai 64.606 ton pipilan kering. Penurunan produksi ini selain karena banyak jagung yang dipanen muda, disebabkan curah hujan yang lebih kecil dibandingkan tahun 2011, sehingga terjadi penurunan luas panen jagung pada sub round I dan III seluas 1.731 hektar (turun 7,61%). Di tahun 2012 luas panen jagung mencapai 21.008 Ha.

Produksi jagung di tahun 2012 turun sebesar 2.773 ton pipilan biji kering atau turun 4,23 persen.

C. KEDELAI

1. Total produksi kedelai tahun 2012 tercatat turun sebesar 293 ton biji kering (turun 3,45%) bila dibandingkan tahun 2011. Produksi kedelai turun dari 8.510 ton biji kering pada 2011 menjadi 8.210 ton biji kering pada 2012. Produksi kedelai pada subround I naik 382 ton kering (64,64%) dan sebesar 1.227 ton biji kering (53,03%). Namun ketika masuk subround III produksi kedelai turun sebesar 1.952 ton biji kering (35,47%).

Menurut ATAP 2012 produksi kedelai tercatat turun 293 ton biji kering (3,45%).

Tabel 9.1 Perbandingan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Per Subround Antara Aram I 2013 dan ATAP 2012

Komoditi / Tahun	Januari - April			Mei - Agustus			September - Desember			Januari - Desember		
	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/ Ha (kw/ha)	Produksi (ton)
Padi												
ARAM I 2013	50,584	58.02	293,492	45,551	57.47	261,776	51,311	59.90	307,358	147,446	58.50	862,626
ATAP 2012	49,525	57.82	286,366	47,391	55.94	265,097	52,084	60.30	314,090	149,000	58.09	865,553
Abs R1 2013 - 2012	1,059	0.20	7,126	-1,840	1.53	-3,321	-773	-0.40	-6,732	-1,554	0.41	-2,927
% R1 2013 - 2012	2.14	0.35	2.49	-3.88	2.74	-1.25	-1.48	-0.66	-2.14	-1.04	0.71	-0.34
Jagung												
ARAM I 2013	15,546	29.01	45,105	1,335	39.16	5,228	2,083	50.54	10,527	18,964	32.09	60,860
ATAP 2012	17,995	26.74	48,115	1,413	40.85	5,772	1,600	49.91	7,986	21,008	29.45	61,873
Abs R1 2013 - 2012	-2,449	2.27	-3,010	-78	-1.69	-544	483	0.63	2,541	-2,044	2.64	-1,013
% R1 2013 - 2012	-13.61	8.49	-6.26	-5.52	-4.14	-9.42	30.19	1.26	31.82	-9.73	8.96	-1.64
Kedelai												
ARAM I 2013	518	14.54	753	2,296	12.43	2,854	2,936	12.48	3,665	5,750	12.65	7,272
ATAP 2012	662	14.70	973	2,843	12.96	3,685	2,839	12.51	3,552	6,344	12.94	8,210
Abs R1 2013 - 2012	-144	-0.16	-220	-547	-0.53	-831	97	-0.03	113	-594	-0.29	-938
% R1 2013 - 2012	-21.75	-1.09	-22.61	-19.24	-4.09	-22.55	3.42	-0.24	3.18	-9.36	-2.24	-11.43

X. PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA TAHUN 2012

A. CABAI BESAR

1. Berdasarkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2012 produksi cabe besar dengan tangkai tahun 2012 mencapai 13,78 ribu ton dengan luas panen sebesar 1,15 ribu hektar, dan rata-rata produktivitas 12,03 ton per hektar. Dibandingkan tahun 2011, terjadi penurunan produksi sebesar -0,66 ribu ton (-4,59 persen). Penurunan ini disebabkan penurunan produktivitas sebesar -0,02 ton per hektar (-0,18 persen) dan luas panen terjadi penurunan sebesar -53 hektar (-4,42 persen) dibandingkan tahun 2011.
2. Kabupaten Bangli adalah yang paling tinggi dalam hal produksi cabai besar (7239,2 atau 52,51% dari produksi Bali), luas panen (504 ha atau 43,97%) serta produktivitas (14,36 ton/ha dibandingkan kabupaten lain 10,20 ton /ha).

Dilihat dari Produksi, Luas Lahan serta Produktivitas untuk cabai besar Kabupaten Bangli adalah yang tertinggi di Bali

B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2012 sebesar 16,04 ribu ton dengan luas panen cabai rawit tahun 2012 sebesar 3,36 ribu hektar, dan rata-rata produktivitas 4,78 ton per hektar. Dibandingkan tahun 2011, terjadi penurunan produksi sebesar -1,02 ribu ton (-5,95 persen). Penurunan ini disebabkan penurunan produktivitas sebesar -0,82 ton per hektar (-14,70 persen) sementara terjadi kenaikan luas panen sebesar 0,31 ribu hektar (10,25 persen) dibandingkan tahun 2011.

Penurunan Produksi Cabai yang tinggi terjadi di beberapa kabupaten menyebabkan penurunan produksi yang signifikan selama 2012 (-5,95%)

2. Jika kita melihat Kabupaten Karangasem sebagai *focus point* dari produksi cabai rawit di tahun 2012 dapat kita lihat bahwa sebagai penyumbang tertinggi produksi cabai rawit di propinsi Bali, Kabupaten Karangasem relatif konstan sejauh ini. Hal ini dapat dilihat dari produktivitasnya yang tetap terjaga dibandingkan Kabupaten Lainnya. Produktivitas Karangasem di tahun 2012 mencapai 8,07 ton/ha dibanding tahun 2011 yang hanya 8,03 ton/ha. Jika dibandingkan dengan Kabupaten lain perbedaan produktivitas akan makin kentara. Di tahun 2012 Kabupaten lain hanya 3,81 ton/ha sementara Produktivitas Bali hanya 4,78 ton/ha.

C. BAWANG MERAH

1. Total produksi kedelai tahun 2012
Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebesar 8,67 ribu ton, dengan luas panen sebesar 766 hektar, dan rata-rata produktivitas sebesar 11,31 ton per hektar. Dibandingkan tahun 2011, produksi menurun sebesar -0,65 ribu ton (-6,99 persen). Penurunan disebabkan menurunnya luas panen seluas -51 hektar (-6,24 persen) dan penurunan produktivitas sebesar -0,09 ton per hektar (-0,80 persen) dibandingkan tahun 2011.
2. Bangli sebagai penyumbang terbesar dari komoditas bawang merah dengan jumlah hampir 35 kali lipat kabupaten lainnya pada dasarnya membawa sedikit keseimbangan dalam hal produksi. Dengan kata lain produksi Bawang Merah Bali terlalu tergantung pada Bangli. Akibatnya penurunan yang signifikan dari Produksi Bangli akan menyebabkan penurunan yang signifikan juga pada produksi Bali. Di tahun 2012 meskipun produksi kabupaten lain meningkat hampir 57% tetap tidak mampu mendongkrak produksi Bali karena bangli turun sebesar 8,08%. Hal ini juga berimbas pada produktivitas bali yang turun -0,8% karena Bangli turun -1,19%. Meskipun kabupaten lainnya mengalami peningkatan.

Tidak hanya dominan pada cabai besar, Bangli juga unggul dalam produksi bawang merah atau 34,22 kali lipat dibandingkan kabupaten lainnya

Tabel 10.1
Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Hortikultura

Komoditas	Indikator	Subjek	Tahun		Perubahan *
			2011	2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Cabai Besar	luas Panen	Bangli	575.0	504.0	-12.3
		Kabupaten Lain	624.0	642.0	2.9
	Produksi	Bangli	5893.4	7239.2	22.8
		Kabupaten Lain	8554.2	6545.3	-23.5
	Produktivitas	Bangli	10.3	14.4	4.1
		Bali	12.1	12.0	0.0
Cabai Rawit	luas Panen	Karangasem	764.0	759.0	-0.7
		Kabupaten Lain	2280.0	2597.0	13.9
	Produksi	Karangasem	6131.7	6131.8	0.0
		Kabupaten Lain	10923.3	9907.7	-9.3
	Produktivitas	Karangasem	8.0	8.1	0.1
		Bali	5.6	4.8	-0.8
Bawang merah	luas Panen	Bangli	788.0	733.0	-7.0
		Kabupaten Lain	29.0	33.0	13.8
	Produksi	Bangli	9160.2	8419.8	-8.1
		Kabupaten Lain	157.0	246.0	56.7
	Produktivitas	Bangli	11.6	11.5	-0.1
		Bali	11.4	7.5	-4.0

*) : Angka perubahan dihitung berdasarkan persentase, kecuali untuk produktivitas yang menggunakan selisih langsung

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

XI. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANFAKTUR TRW II 2013

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

- Produksi IBS produksi yang dihasilkan usaha/perusahaan IBS Bali pada Triwulan II – 2013 tercatat tumbuh 8,15 persen atau sedikit mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan kondisi pada Triwulan I – 2013 sebesar 8,19 persen. Namun pertumbuhan produksi IBS Bali ini berada di atas level nasional yang tercatat tumbuh positif sebesar 6,57 persen pada Triwulan II – 2013.
- Sementara Sementara itu, produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Bali pada Triwulan II - 2013 (*q-to-q*) pun tumbuh positif walau tak setinggi pertumbuhan produksi yang dihasilkan usaha/perusahaan IMK, yakni sebesar 3,26 persen. Kendati begitu, angka pertumbuhan IBS Bali ini berada di atas pertumbuhan IBS nasional yang hanya mencapai 1,12 persen.

Produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan II-2013 tumbuh sebesar 8,15 persen (*y on y*).

Tabel 11.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Trw I 2013 dan Trw II 2013 (2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Tahun	
		TRW I 2013	TRW II 2013
q to q	Bali	0.87	3.26
	Nasional	-2.2	1.12
y on y	Bali	8.19	8.15
	Nasional	8.99	6.57

Tabel 11.2
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional
Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit
Triwulan I dan II – 2013 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Trw I 2013	TRW II 2013	Trw I 2013	TRW II 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Makanan	2.21	3.05	-1	6.42
11	Minuman	-3.32	2.93	-4.91	2.74
13	Tekstil	-3.9	1.63	-2.71	-2.19
16	Kayu dan Gabus *	2.69	6.03	1.3	-1.95
31	Furnitur	-4.07	5.9	4	2.94
32	Lainnya	3.32	4.89	-4.45	6.01
IBS		0.87	3.25	-2.2	1.12

*) : Industri ini diluar furniture

Tabel 11.3
Pertumbuhan Produksi Tahunan (*y-o-y*) IBS Bali dan Nasional
Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit
Triwulan I dan II – 2013 (*dalam persen*)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Trw I 2013	TRW II 2013	Trw I 2013	TRW II 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Makanan	8.18	9.06	13.45	4.47
11	Minuman	3.69	4.99	-0.18	0.61
13	Tekstil	8.58	3.25	-13.99	-12.46
16	Kayu dan Gabus *	5.85	4.97	13.82	12.12
31	Furnitur	-10.49	-7.09	-4.92	8.52
32	Lainnya	1.42	2.67	-13.53	-6.02
IBS		8.19	8.15	8.99	6.57

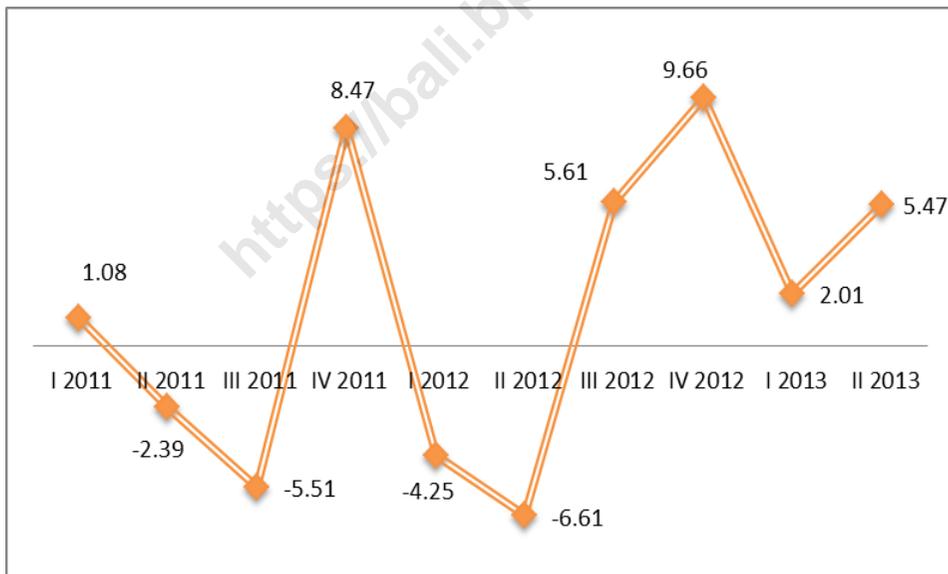
*) : Industri ini diluar furniture

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Produksi yang dihasilkan perusahaan/ usaha IMK Bali pada Triwulan II tahun 2013 tumbuh sebesar 5,47 persen secara triwulanan (*quarter to quarter/q-to-q*) jika dibandingkan dengan Triwulan I – 2013. Capaian pertumbuhan ini berada di bawah pertumbuhan yang terjadi secara nasional sebesar 6,52 persen pada periode yang sama.
2. IMK Bali pada triwulan kali ini juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 24,59 persen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2012 lalu. Bahkan angka pertumbuhan IMK Bali ini jauh lebih tinggi dari kondisi secara nasional yang mencapai 15,55 persen.

Produksi IMK Triwulan II-2013 mengalami pertumbuhan 5,47 persen dari Triwulan I-2013

Grafik 11.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*q-to-q*) 2011-2013



2. Harus diakui bahwa secara tidak langsung pariwisata akan menjadi stimulus bagi industry dengan cara penambahan komoditas yang dikonsumsi oleh wisatawan. Meskipun disini lain konsumsi domestik juga berpengaruh pada produksi yang dihasilkan oleh IMK. Secara q to q dapat dilihat bahwa pertumbuhan tertinggi dicatat oleh industri minuman dengan 20,87%, pakaian jadi 13,10 %, kertas dan barang dari kertas 10,76%, dan jasa reparasi 10,75%. Sedangkan industri furniture mengalami kontraksi sebesar 7,09%.

3. Sedangkan secara tahunan (*y-on-y*), terdapat 8(delapan) kontributor utama yang mencatatkan pertumbuhan produksi tertinggi di atas 10 persen, yakni: (1) industri kayu, barang dari kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (Kode KBLI 16) sebesar 36,35 persen; (2) industri minuman (Kode KBLI 11) sebesar 30,91 persen; (3) industri pakaian jadi (Kode KBLI 14) sebesar 27,72 persen; (4) industri barang galian bukan logam (Kode KBLI 23) sebesar 26,59 persen; (5) industri makanan (Kode KBLI 10) sebesar 26,55 persen; (6) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (Kode KBLI 15) sebesar 25,83 persen; (7) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (Kode KBLI 21) sebesar 12,50 persen; dan (8) industri kertas dan barang dari kertas (Kode KBLI 17) sebesar 10,57 persen.

Tabel 11.4
Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil Trw I 2013 dan Trw II 2013
(2000=100)

Pertumbuhan	Wilayah	Tahun	
		TRW I 2013	TRW II 2013
q to q	Bali	2.01	5.47
	Nasional	1.74	6.52
y on y	Bali	10.32	24.59
	Nasional	4.84	15.55

XII. PARIWISATA JULI 2013

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

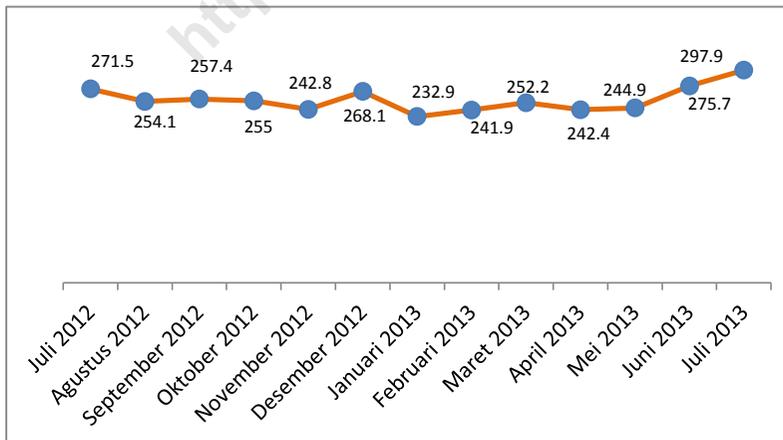
1. Pada bulan Juli 2013, jumlah wisman yang datang ke Provinsi Bali mencapai 297.878 orang, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 275.452 orang, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 155 orang.

Kedatangan wisman bulan Juli 2013 ke Provinsi Bali mencapai 297.878 orang, tertinggi selama periode setahun terakhir.

2. Dari angka di atas dapat diketahui bahwa jumlah wisman ke Bali pada bulan Juli 2013 naik sebesar 9,71 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2012 dan naik 8,06 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2013 .
3. Dari grafik 11.1 dapat dilihat bahwa bulan Juni 2013 adalah bulan dengan kunjungan tertinggi wisatawan mancanegara selama setahun terakhir.

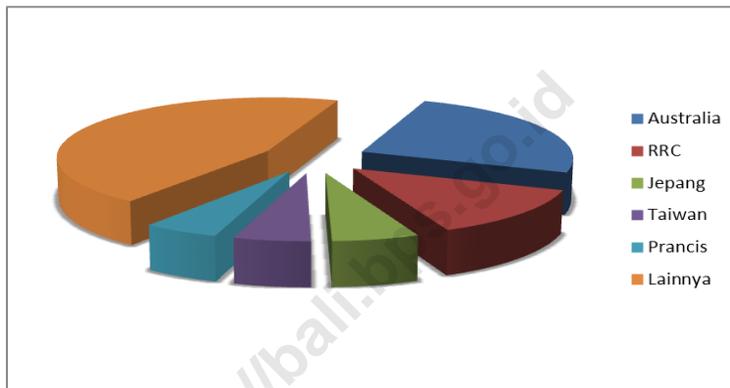
Grafik12.1

**Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman yang Langsung ke Bali (ribu orang),
Juli 2012- Juli 2013**



4. Dari grafik diatas kondisi kedatangan pariwisata di Bulan Juli dapat dikatakan sedang dalam peak-season mengingat *tren* positif dalam kedatangan sedang berjalan dari bulan mei 2013. Dari data juga dapat disampaikan bahwa tingkat kedatangan mengalami peningkatan secara rata-rata kedatangan setiap bulannya.
5. Jika dilihat dari kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Bali pada wisman dengan kebangsaan Australia, RRC, Jepang, Taiwan, dan Prancis dengan presentase masing-masing 25.06, 13.05, 5.97, 5.29, 5.21 persen.

Grafik 12.2
Kedatangan Wisman Bulan Juli 2013 Berdasarkan Kewarganegaraan



6. Jika dilihat secara kumulatif dari Januari hingga Juli 2013 wisman yang paling banyak datang ke Bali berkebangsaan Australia, RRC, Jepang, Malaysia, dan Taiwan, dengan persentase masing-masing sebesar 25,58 persen, 12,65 persen, 6,35 persen, 5,79 persen, dan 4,13 persen.

Grafik 12.3
Kedatangan Kumulatif Wisman Januari-Juli 2013 Berdasarkan Kewarganegaraan



B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) untuk keadaan bulan Juli 2013 pada hotel berbintang di Bali mencapai rata-rata sebesar 62,44 persen dan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel sejenis di Bali adalah selama 3,19 hari. Dibandingkan bulan Juni 2013, TPK naik sebesar 1,39 poin sedangkan rata-rata lama menginap juga naik sebesar 0,20 poin.
2. Sementara TPK pada hotel Non Bintang untuk keadaan bulan Juli mencapai rata-rata sebesar 36,16 persen dan rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel sejenis di Bali adalah selama 2,84 hari. Dibandingkan bulan Juni 2013, TPK naik sebesar 2,31 poin dan rata-rata lama menginap juga meningkat sebesar 0,36 poin.
3. Kabupaten Buleleng adalah kabupaten dengan TPK tertinggi di bulan Juli 2013 untuk klasifikasi bintang dengan tingkat hunian mencapai 68,08 persen. Sementara terendah ada di Kabupaten Karangasem dengan 58,08 persen. Secara umum TPK di Bali mencapai 62,44 persen, lebih tinggi dari bulan Juni yang hanya mencapai 61,05 persen. Disamping itu hanya hotel kelas menengah keatas atau *high-end* yang mendominasi dari segi hunian terbukti hotel bintang 4 (63,82%), serta bintang 5 (62,67%) yang memiliki TPK tertinggi dibanding hotel berbintang dengan kelas dibawahnya. Hal ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa menginap di hotel menengah keatas tidaklah terlalu mahal jika dilihat dari segala sesuatu yang didapat dibandingkan dengan kelas dibawahnya. Atau hal ini dimungkinkan dengan differensiasi harga yang tidak terlalu jauh antar bintang sehingga pengunjung lebih memilih yang bintang 5.
4. Jika TPK didominasi oleh hotel menengah keatas tidak demikian dengan Rata-rata lama menginap. Tamu asing lebih menyukai lebih lama tinggal di hotel bintang 1 (3,81 hari) sementara hotel bintang 3 (4,73 hari) adalah pilihan wisatawan domestik. Dilihat sisi lokasi tamu asing paling lama tinggal di Denpasar (3,37 hari) hal ini sesuai dengan karakteristik hotel di Denpasar yang dominan bintang 3 ke bawah. Sementara terjadi lonjakan pada *length of stay* di Karangasem menjadi 19,77 hari, tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya termasuk di Buleleng yang memiliki *length of stay* terendah bagi tamu domestik (1,97 hari).

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel berbintang secara rata-rata lebih tinggi daripada di hotel non bintang

Tabel 12.1
Rangkuman Indikator Pada Hotel Bintang, Juli 2013

Indikator	Subyek	Point Of Amplitude	Karakteristik	Keterangan	Nilai
Rata-rata lama menginap	Asing	Tertinggi	Bintang	1	3.81
			Kabupaten	Denpasar	3.37
		Terendah	Bintang	2	2.75
			Kabupaten	Buleleng	2.09
		Rata-rata	Bali		3.23
		Domestik	Tertinggi	Bintang	3
	Kabupaten			Karangasem	19.77
	Terendah		Bintang	4	2.53
			Kabupaten	Denpasar	1.97
	Rata-rata	Bali		3.09	
Rata-rata					3.19
Tingkat Penghunian Kamar	Bali	Tertinggi	Bintang	4	63.82
			Kabupaten	Buleleng	68.08
		Terendah	Bintang	1	59.44
			Kabupaten	Karangasem	58.08
		Rata-rata	Bali		62.44

5. Sementara itu untuk hotel non bintang, angka TPK sedikit berbeda dengan untuk hotel berbintang. Pada hotel non bintang Klungkung menjadi yang tertinggi dengan 56,33 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Bangli yang menempati posisi terendah dengan 14,84 persen. Hal ini sangat kontradiktif mengingat rata-rata Bali masih di 36,16 persen.

Tabel 12.2
Rangkuman Indikator Pada Hotel Non Bintang, Juli 2013

Indikator	Subyek	Point of Amplitude	Karakteristik	Nilai
Rata-rata lama menginap	Asing	Tertinggi	Badung	3.76
		Terendah	Jembrana	1
		Rata-rata	Bali	3.41
	Domestik	Tertinggi	Badung	3.45
		Terendah	Tabanan	1.1
		Rata-rata	Bali	2.16
	Rata-rata			
Tingkat Penghunian Kamar	Bali	Tertinggi	Klungkung	56.33
		Terendah	Bangli	14.84
		Rata-rata	Bali	36.16

6. Rata-rata lama menginap tamu asing tertinggi terjadi di daerah Badung dan Gianyar (3,76 hari) sementara yang terendah di Jembrana dengan 1 hari atau dapat diasumsikan wisatawan asing memiliki kecenderungan untuk tidak menginap di Jembrana. Sementara wisatawan domestik memiliki

kecendrungan tinggal paling lama di Kabupaten Badung (3,80 hari) dan paling singkat di Tabanan 1,10 hari.

Tabel 12.3
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar dan
Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari 2012 – Juli 2013

Bulan	Wisman		TPK		Lama Menginap		
	Jumlah	Perubahan		Bintang	Non Bintang	Bintang	Non Bintang
(1)	(2)	(m-to-m) (3)	(y-o-y) (4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari 12	253.286	-0,12	21,14	62,01	34,71	3,52	2,68
Februari 12	225.993	-10,78	9,07	55,52	32,96	3,61	2,76
Maret 12	230.957	2,20	11,09	59,39	32,55	3,76	2,88
April 12	225.488	-2,37	0,35	59,01	35,25	3,26	2,66
Mei 12	220.700	-2,12	5,57	60,21	37,09	3,07	2,62
Juni 12	244.080	10,59	-0,64	64,31	40,26	3,27	3,12
Juli 12	271.512	11,24	-4,24	62,28	40,55	3,09	2,87
Agst 12	254.079	-6,42	-1,66	62,17	42,91	2,73	2,84
Sept 12	257.363	1,29	-0,42	62,22	40,15	3,19	2,69
Okt 12	255.021	-0,91	3,01	65,80	38,01	3,21	2,55
Nov 12	242.781	-4,80	9,56	61,07	33,93	3,14	2,72
Des 12	268.072	10,42	5,71	63,20	34,10	3,23	2,47
Jan 13	232.935	13,11	8,03	57,57	31,00	3,14	2,63
Feb 13	241.868	3,83	7,02	58,05	29,55	2,98	2,70
Mar 13	252.210	4,28	9,20	60,12	27,14	3,27	2,61
April 13	242.369	-3,90	7,49	58,21	31,95	3,30	2,84
Mei 13	244.874	2,31	12,36	60,31	32,22	3,12	2,73
Juni 13	275.667	11,17	12,94	61,05	33,85	2,99	2,48
Juli 13	297.878	8,06	9,71	62,44	36,16	3,19	2,84

Highlight merah menunjukkan data tertinggi selama *series*

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bali.bps.go.id>

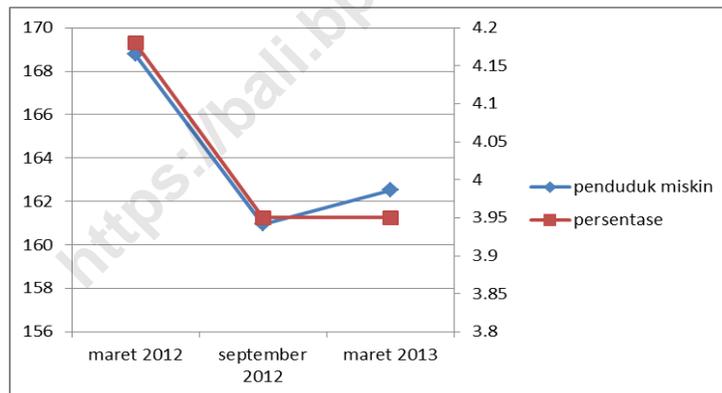
XIII. KEMISKINAN MARET 2013

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2013

1. Pada bulan Maret 2013 jumlah penduduk miskin di Bali mencapai 162,51 ribu orang atau 3,95 persen dari total penduduk Bali. Angka ini mengalami peningkatan dibanding Bulan September 2012 dimana jumlah penduduk miskin sebanyak 160,95 ribu orang atau sekitar 3,95 persen dari total penduduk Bali. Tetapi jika dibandingkan dengan penduduk miskin di bulan Maret 2012 angka ini turun karena pada saat itu penduduk miskin mencapai 168,78 ribu orang atau setara dengan 4,18 persen dari total penduduk Bali.

Angka Kemiskinan Maret 2013 Mengalami Penurunan dibanding Maret 2012

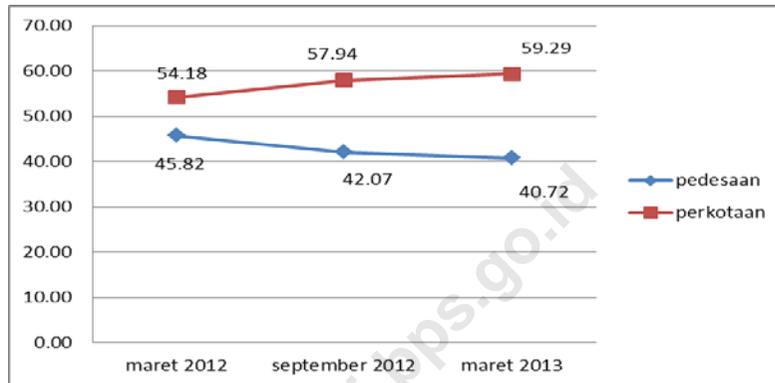
Grafik 13.1
Persentase Penduduk Miskin



2. Jika dikelompokkan berdasar daerah pedesaan dan perkotaan, sebagian besar penduduk miskin di Bali tampaknya masih terdapat di daerah perkotaan. Bahkan kondisinya tampak semakin parah dari waktu ke waktu. Pada bulan Maret 2013 jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan mencapai 66,17 ribu orang (40,71% dari total penduduk miskin). Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 1,54 ribu orang (-2,27%) dibandingkan dengan September 2012 dimana jumlah penduduk miskin pada September 2012 mencapai 67,71 ribu orang. Sedangkan jika dibandingkan dengan Maret 2012 penurunan penduduk miskin di pedesaan mencapai 11,17 ribu orang (-14,44%) dari sekitar 77,34 ribu orang.

3. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada bulan Maret 2013 mencapai 96,35 ribu orang (59,28% dari total penduduk miskin). Jumlah ini meningkat sebesar 3,10 ribu orang (3,32%) dibandingkan dengan September 2012 yang mencapai 93,25 ribu orang (57,93% dari total penduduk miskin). Peningkatan jumlah ini akan mencapai 4,91 ribu orang (5,37%) jika dibandingkan dengan Maret 2012 yang mencapai 91,44 ribu orang.

Grafik 13.2
Persentase Penduduk Miskin di Daerah Pedesaan dan Perkotaan

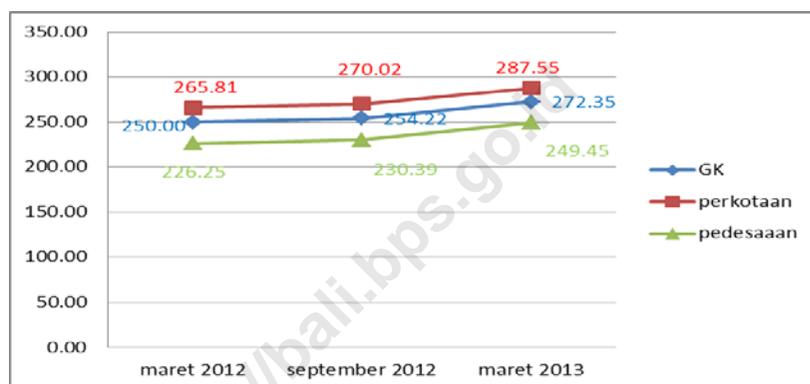


4. Grafik 12.2 menunjukkan secara jelas bahwa terdapat *trend* yang tidak konvergen dari persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan. Di satu sisi, penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan yang cukup kondusif yang menandakan pembangunan ekonomi di pedesaan sudah cukup membaik. Namun di sisi lain, peningkatan populasi di perkotaan cenderung telah meningkatkan persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perkotaan.
5. Garis kemiskinan pada bulan Maret 2013 secara umum meningkat baik untuk daerah perkotaan maupun pedesaan. Garis kemiskinan pada bulan Maret 2013 berkisar pada Rp 272.349 per kapita per bulan. Secara umum garis kemiskinan meningkat 7,13% dari September 2012 yang mencapai Rp 254.221 per kapita per bulan. Jika dibandingkan dengan Maret 2012 garis kemiskinan meningkat sebesar 8,94% dari Rp 249.997 per kapita per bulan.
6. Garis kemiskinan di pedesaan meningkat dari Rp 226.247 per kapita per bulan di bulan Maret 2012 menjadi Rp 230.389,- per kapita per bulan di Bulan September 2012. Angka ini meningkat lagi di Bulan Maret 2013 yang mencapai Rp 249.446,- per kapita per bulan.
7. Garis kemiskinan di pedesaan meningkat dari Rp 226.247 per kapita per bulan di bulan Maret 2012 menjadi Rp 230.389,- per kapita per bulan di Bulan

September 2012. Angka ini meningkat lagi di Bulan Maret 2013 yang mencapai Rp 249.446,- per kapita per bulan.

8. Garis kemiskinan di perkotaan meningkat dari Rp 265.808,- per kapita per bulan di bulan Maret 2012 menjadi Rp 270.020,- per kapita per bulan pada September 2012 atau meningkat 1,58%. Sedangkan angka Garis kemiskinan di Bulan Maret 2013 yang sebesar Rp 287.551,- meningkat 6,49% dibandingkan dengan September 2012.

Grafik 13.3
Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2012–Maret 2013 (Dalam Ribu Rupiah)



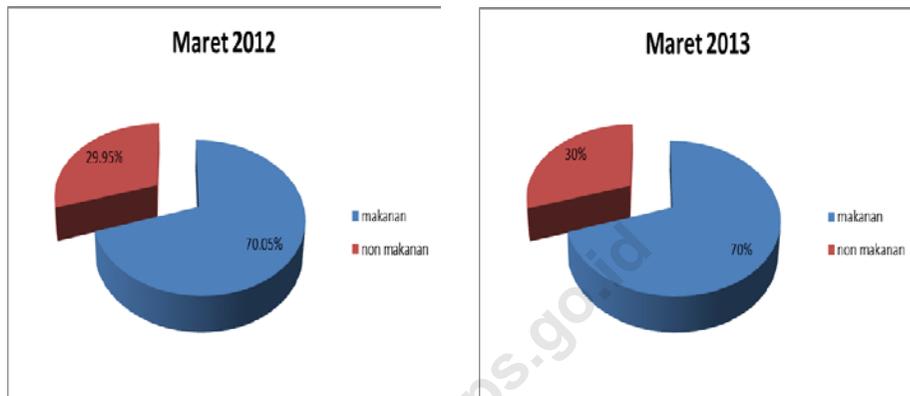
9. Penurunan kemiskinan ini merupakan dampak positif dari kebijakan pembangunan seluruh sektor khususnya program pemberdayaan masyarakat miskin (*pro poor*).

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2012–September 2012

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan secara umum dipengaruhi oleh konsumsi dari kelompok makanan kurang lebih pada 70% dari nilai Garis Kemiskinan. Kisaran secara umum bergerak dari (70,05%) pada bulan Maret 2012, (69,7%) pada bulan

September 2012 dan (70,0%) pada Bulan Maret 2013. Hal ini menandakan bahwa pada tingkat konsumsi golongan miskin atau golongan bawah, sebagian besar pendapatan masih digunakan untuk konsumsi kebutuhan pokok utamanya bahan makanan.

Grafik 13.4
Garis Kemiskinan Makanan dan Non Makanan Tahun 2012-2013



3. Pada Maret 2013 terlihat bahwa di daerah perkotaan komposisi dari Garis Kemiskinan Makanan masih di bawah angka 70% yaitu pada angka 69,23% hal ini juga terjadi pada bulan September 2012 (69,02%) dan Maret 2012 (69,33%).
4. Persentase lebih tinggi dari Garis Kemiskinan Makanan justru terjadi di pedesaan yaitu di atas 70% dan hampir mencapai 71%. Seperti halnya di bulan Maret 2013 persentase Garis Kemiskinan Makanan mencapai 71,32% hampir mendekati dengan Maret 2012 yang mencapai (71,31%) sedangkan Bulan September 2012 mencapai 70,85%.

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.
2. Dua Indeks yang disertakan dalam penilaian mengenai kemiskinan adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan menunjukkan disparitas (ketimpangan diantara penduduk yang

miskin). Indeks Kedalaman Kemiskinan sering dikenal dengan Indeks Chakrawaty sedangkan indeks keparahan kemiskinan yang karena pertama kali dicetuskan oleh Amartya Sen seringkali dikenal dengan istilah Indeks Kemiskinan Sen. Kedua orang ekonom ini berasal dari India.

3. Pada periode Maret 2012 – Maret 2013, tingkat kedalaman kemiskinan (P_1) dan tingkat keparahan kemiskinan (P_2) di Bali menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks kedalaman (P_1) menurun dari 0,58 menjadi 0,39 pada September 2012. Namun angka ini naik lagi menjadi 0,47 di Maret 2013. Secara umum angka kedalaman kemiskinan di daerah perkotaan lebih tinggi dari di pedesaan. Pada bulan Maret 2013 angka kedalaman kemiskinan di perkotaan mencapai 0,6 jauh lebih tinggi dari bulan September 2012 (0,42) dan 0,55 di bulan Maret 2012. Semakin tinggi angka kedalaman kemiskinan berarti rata-rata pengeluaran kelompok miskin semakin jauh dari garis kemiskinan. Atau semakin variatif pengeluaran orang miskin tersebut dibandingkan dengan garis kemiskinan. Sementara itu fenomena Indeks Kedalaman yang lebih rendah di daerah pedesaan sangat sesuai dengan teori yang ada. Homogenitas pekerjaan yang relatif tinggi membuat Indeks Kedalaman Kemiskinan di pedesaan lebih rendah. Pada bulan Maret 2013 Indeks Kedalaman Kemiskinan di pedesaan hanya 0,28 *trend* ini berlanjut dari bulan Maret 2012 (0,62) dan September 2012 (0,35)
4. Sedangkan angka Indeks Keparahhan Kemiskinan di Bali Maret 2013 menunjukkan angka 0,1. Secara umum angka ini sedikit lebih buruk ketimbang angka pada September 2012 (0,07) namun sedikit lebih baik ketimbang Maret 2012 (0,12). Nilai Indeks yang rendah menunjukkan bahwa disparitas antar penduduk miskin relatif rendah atau hanya sedikit kesenjangan antara penduduk miskin. Nilai Indeks Keparahhan Kemiskinan perkotaan pada Bulan Maret 2013 untuk perkotaan lebih tinggi yaitu 0,14 dibandingkan dengan pedesaan yang hanya 0,03. Dengan kata lain kesenjangan kemiskinan lebih tinggi di perkotaan dibandingkan didaerah pedesaan.

Tabel 13.1
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2012–Maret 2013

Indeks Kemiskinan	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</i>			
Maret 2012	0,55	0,62	0,58
September 2012	0,42	0,35	0,39
Maret 2013	0,60	0,28	0,47
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</i>			
Maret 2012	0,12	0,11	0,12
September 2012	0,08	0,05	0,07
Maret 2013	0,14	0,03	0,10

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2012-2013 dan Susenas September 2012.

XIV. HASIL ANGKA SEMENTARA ST2013

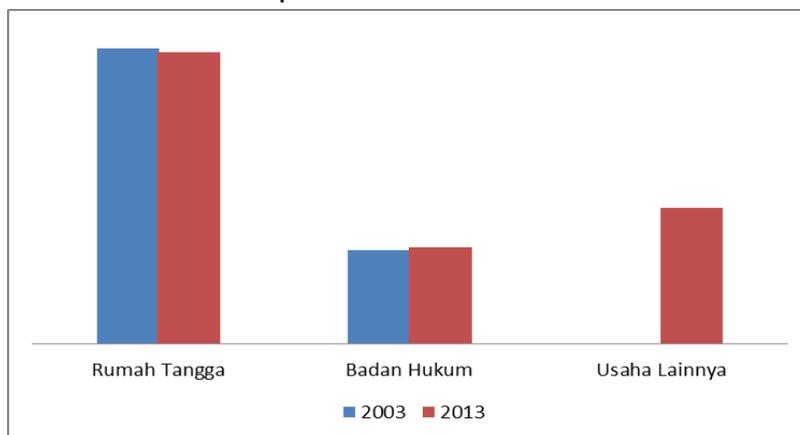
A. Hasil ST2013

1. Pada bulan Mei 2013, BPS mengadakan kegiatan Sensus Pertanian (ST2003) yang dilakukan serentak di seluruh Indonesia. Hasil pada bulan September ini adalah angka sementara dari hasil olahan ST2013.

Terjadi Penurunan sebesar 83.496 rumah tangga usaha pertanian atau sebesar 1,84% disbanding dengan keadaan tahun 2003

2. Dari Pengumpulan data sementara diketahui bahwa terjadi penurunan yang signifikan dalam kategori jumlah usaha pertanian. Berdasarkan data sementara ini jumlah rumah tangga tani turun sebesar 1,84 persen dibandingkan dengan tahun 2003. Pada tahun 2013 rumah tangga usaha pertanian di Bali tercatat 408.229 rumah tangga sementara di tahun 2003 491.725 rumah tangga. Penurunan jumlah ini dikaitkan juga dengan perubahan konsep rumah tangga tani itu sendiri.
3. Tidak hanya rumah tangga usaha pertanian ST2013 juga mencatat 71 perusahaan pertanian berbadan hukum dan 409 usaha pertanian lainnya. Perusahaan berbadan hukum artinya perusahaan yang memiliki legalitas untuk menjalankan usaha di bidang pertanian dengan tujuan utama yang jelas yaitu untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan perusahaan lainnya adalah usaha yang tidak dikelola oleh rumah tangga maupun perusahaan berbadan hukum seperti halnya pesantren, seminari, kelompok masyarakat dll.

Grafik 14.1
Perubahan Responden Tercatat Hasil ST2003 dan ST2013



4. Dari hasil ST2013 terlihat bahwa secara absolut penurunan rumah tangga paling besar terjadi di Buleleng (21.746) dan terendah di Denpasar (5.143). Sedangkan secara persentase tertinggi terjadi di Gianyar (3,18%) dan terendah di Bangli (0,36%).
5. Begitu juga dengan perusahaan berbadan hukum Peningkatan tertinggi terjadi di Denpasar sebanyak 7 perusahaan dan penurunan tertinggi terjadi di Karangasem yaitu turun 2 perusahaan.
6. Jumlah usaha lainnya paling tinggi dimiliki oleh Kabupaten Tabanan (164 perusahaan) dan terendah di Klungkung (2 perusahaan).

Tabel 14.1
Key Indicator Hasil Sementara ST2013

Indikator	Karakteristik	M/A	Point of Amplitude	Kabupaten	Nilai
RTP	Penurunan	Absolut	Tertinggi	Buleleng	-21.746
			Terendah	Denpasar	-5.143
		Relatif	Tertinggi	Gianyar	-27.63
			Terendah	Bangli	-3.53
Perusahaan	Peningkatan	Absolut	Tertinggi	Denpasar	7
			Terendah	Tabanan	-1
		Relatif	Tertinggi	Gianyar	40
			Terendah	Karangasem	-66.67

B. Jumlah Sapi dan Kerbau Berdasarkan Hasil PSPK2011 dan ST2013

1. Jumlah sapi dan kerbau mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan mencapai 161.087 ekor atau turun 25,18% dibandingkan dengan 2011.
2. Sementara itu penurunan tertinggi secara absolut terjadi di Buleleng sebesar - 43.657 ekor dan terendah di Denpasar sebesar -1.686 ekor.
3. Sedangkan secara absolut penurunan tertinggi terjadi Kabupaten Jembrana (- 33,94%) dan terendah terjadi di (-14,82%).

Penurunan jumlah Sapi dan Kerbau pada ST2013 sangat signifikan atau hampir 25% dibanding tahun 2011 berdasarkan hasil PSPK2011

SUPLEMEN

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 3.600 rumah tangga di Bali ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Bali) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah di Provinsi Bali dilaksanakan di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Badung, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Total responden Survei Monitoring Gabah di Provinsi Bali adalah 1.080 responden. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

7. Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

8. Produksi Tanaman Pangan

Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.

Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari- April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.

Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari- Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

9. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks

produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

10. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew* WNA, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati). Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

11. Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: 0361-238159 Fax: 0361-238162

Web: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id